

**MAKNA MITOS KESENIAN ONDEL-ONDEL
DALAM BUDAYA BETAWI DI KELURAHAN KUNINGAN BARAT
KECAMATAN MAMPANG PRAPATAN, JAKARTA SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama



ADELIA ZULZILAH DAMAIYANTI

NIM: 1904036018

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

**MAKNA MITOS KESENIAN ONDEL-ONDEL
DALAM BUDAYA BETAWI DI KELURAHAN KUNINGAN BARAT
KECAMATAN MAMPANG PRAPATAN, JAKARTA SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama



ADELIA ZULZILAH DAMAIYANTI

NIM: 1904036018

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Yth. Dekan Fakultas dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Adelia Zulzilah Damaiyanti

NIM : 1904036018

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Makna Mitos Pada Kesenian Ondel-Ondel Dalam Budaya Betawi (Studi Kasus Kelurahan Kuningan Barat Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan)

Nilai Pembimbing : Tiga Komma Lima (3,5)

Dengan ini, telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Semarang, 14 April 2023

Pembimbing



Tri Utami Oktafiani M. Phil.

NIP. 199310142019032015

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama Adelia Zulzilah Damayanti No. Induk Mahasiswa 1904036018 dengan judul **MAKNA MITOS PADA KESENIAN ONDEL-ONDEL DALAM BUDAYA BETAWI DI KELURAHAN KUNINGAN BARAT KECAMATAN MAMPANG PRAPATAN JAKARTA SELATAN** telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 22 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Sri Rejeki, S.Sos.I.,M.Si.
NIP. 197903042006042001

Penguji Utama I

H. Sukendar, M.A., Ph.D.
NIP. 19740809198031004

Pembimbing

Tri Utami Oktafiani, M. Phil.
NIP. 199310142019032015



Sekretaris Sidang

Thyas Tono Taufiq, S. Th.I, M.Ag.
NIP. 199212012019031013

Penguji Utama II

Moch Maola Nasty Ganshawa, S.Psi., M.A.
NIP. 199012042019031007

MOTTO

“Orang yang hebat adalah orang yang memiliki kemampuan menyembunyikan kesusahan, sehingga orang lain akan mengira bahwa ia selalu Bahagia”

-Imam Syafi'i

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan maha Welas Asih Alhamdulillah puji syukur Saya panjatkan kehadiran Allah SWT, yang selalu memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga sampai saat ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, semoga kita dapat syafa'atnya di hari akhir nanti. Amin. Skripsi merupakan tugas akhir yang harus dilalui dengan penuh semangat tanpa putus asa. Ucapan syukur peneliti haturkan, karena sampai saat ini peneliti dapat menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul “MAKNA MITOS PADA KESENIAN ONDEL-ONDEL DALAM BUDAYA BETAWI (Studi Kasus Kelurahan Kuningan Barat Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan)”, ini merupakan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dengan demikian dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan para pihak baik berupa ide, kritik, dan saran. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Sukendar, M.A., PhD selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama.
4. Ibu Sri Rezeki, S.Sos.I., M. Si selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama
5. Ibu Tri Utami Oktafiani M. Phil. selaku Dosen Pembimbing yang sudah memberikan ajaran serta tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada kedua orang tercinta, (alm) Bapak Ahmad Soleh dan Ibu Sukdah, terimakasih atas dukungan yang penuh kasih sayang dan doa yang selalu menyertakan setiap langkah hidupku serta kakak dan abang yang telah mendukung dan memberikan banyak hiburan dan motivasi kepada penulis.
8. Kepada Nely Fithraya Ichsanti dan Syamila Dina Anshoriyah, terima kasih banyak atas kerjasamanya yang telah menjadi teman baik selama masa kuliah atau diluar perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
9. Rekan-rekan Studi Agama-Agama angkatan 2019 atas kebersamaannya selama ini.
10. Para pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
11. Kepada diri sendiri, terima kasih banyak karena telah bertahan dan berjuang melakukan semua kerja keras dalam hidup ini hingga mampu menyelesaikannya.

Segala bentuk amal baik dan keikhlasan yang telah diberikan, akan Allah SWT balas dengan pahala amal ibadah. Aamiin. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan khususnya pada pembaca pada umumnya. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan selebihnya bermanfaat juga untuk para pembaca.

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adelia Zulzilah Damaiyanti

NIM : 1904036018

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Makna Mitos Pada Kesenian Ondel-Ondel Dalam Budaya Betawi (Studi Kasus Kelurahan Kuningan Barat Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan)

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar sarjana. Demikian juga, bahwa skripsi ini tidak berisi hasil pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 14 April 2023



Adelia Zulzilah Damaiyanti

NIM. 1904036018

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Makna Mitos Pada Kesenian Ondel-Ondel Dalam Budaya Betawi di Kelurahan Kuningan Barat Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan”. Kesenian tradisional ondel-ondel adalah kesenian khas suku Betawi dengan ukuran tubuh besar, memiliki arti dan simbolisasi penting dalam budaya Betawi. Selain sebagai simbol penghormatan kepada arwah leluhur, ondel-ondel juga berfungsi sebagai penolak bala dan perlindungan dari roh-roh pengganggu. Namun, saat ini terjadi pergeseran makna ondel-ondel dari alat ritual magis menjadi bentuk kesenian dan bagian dari acara perayaan rakyat, yang juga menjadi sumber mata pencaharian. Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis makna, mitos, dan peran kesenian ondel-ondel dalam budaya Betawi serta pentingnya pelestarian dan penghargaan terhadap warisan budaya tersebut. Metode penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif dengan jenis lapangan. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Sumber data yang digunakan berasal dari buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan mitos kesenian ondel-ondel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna mitos dalam kesenian ondel-ondel pada mulanya berfungsi untuk penolak bala. Dalam masyarakat Betawi, ondel-ondel dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk melindungi dan mengusir roh-roh pengganggu. Mitos yang terkait dengan ondel-ondel meliputi cerita asal-usul, hubungan dengan alam, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kesenian ondel-ondel juga sebagai pelestari budaya Betawi dan identitas lokal. Bagi seniman ondel-ondel dan masyarakat, mitos yang terkait dengan kesenian ini lebih dipandang sebagai cerita rakyat. Namun saat ini, ondel-ondel yang awalnya memiliki makna spiritual, perlindungan, dan nilai budaya sehingga mengalami perubahan makna menjadi alat seni pertunjukan dikalangan masyarakat. Kesenian ondel-ondel sebagai bagian kelengkapan dari acara adat dan budaya Betawi, serta menjadi sumber pendapatan ekonomi masyarakat. Kesenian ini juga mewujudkan nilai-nilai kehidupan, tradisi dan sejarah budaya Betawi yang diwariskan kepada generasi mendatang serta meningkatkan rasa bangga dan pengakuan terhadap budaya Betawi.

Kata Kunci: Makna, Mitos, Kesenian Ondel-Ondel

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DEKLARASI KEASLIAN	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II	17
TINJAUAN MAKNA MITOS.....	17
A. Teori Evolusi Agama J.G. Frazer	17
B. Pengertian Mitos	22
C. Fungsi Mitos	27
D. Makna Mitos	30
BAB III.....	59
KESENIAN ONDEL-ONDEL DALAM BUDAYA.....	59

BETAWI DI KELURAHAN KUNINGAN BARAT.....	59
A. Gambaran Umum Kelurahan Kuningan Barat	59
1) Letak Geografis Kelurahan Kuningan Barat	60
2) Jumlah Penduduk	60
3) Kondisi sosial keagamaan.....	61
4) Kondisi Pendidikan.....	61
5) Kondisi Ekonomi	62
B. Sejarah Kesenian Ondel-ondel	64
C. Mitos Dalam Kesenian Ondel-ondel	74
BAB IV	79
ANALISA MAKNA MITOS KESENIAN ONDEL-ONDEL DALAM	79
BUDAYA BETAWI DI KELURAHAN KUNINGAN BARAT	79
BAB V.....	88
PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
A. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman budaya di Indonesia disebabkan oleh letak geografisnya sebagai negara kepulauan yang dihuni oleh berbagai suku bangsa. Terlepas dari keragaman suku dan budaya, Indonesia memiliki semangat persatuan yang sulit untuk dibagikan dan dikenal sebagai "Bhineka Tunggal Ika", yang berarti "Berbeda-beda namun tetap satu". Budaya memiliki banyak ragam seperti seni tradisional dan seni modern atau kreasi baru. Kesenian memiliki cabang-cabang seni seperti drama atau teater, seni tari, seni musik dan seni rupa dimana seni-seni tersebut dapat berdiri sendiri dan saling berkolaborasi. Indonesia juga memiliki banyak kesenian musik atau tarian sehingga setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dan dapat dijadikan sebagai identitas daerah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa seni bisa menjadi suatu kepentingan dalam kehidupan seseorang. Menurut Edi Sedyawati, kesenian merupakan sesuatu yang sering dijadikan daya tarik wisata. Secara umum, seni itu menarik karena memiliki ciri khas yang menggambarkan komunitas etnis tertentu.¹

Kebudayaan di Indonesia terbilang cukup banyak dan luas. Oleh karenanya, kebudayaan merupakan dasar hasil dari akulturasi berbagai suku bangsa dan sebagai pedoman sebagaimana berperilaku karena orang-orang terdahulu mewarikannya karena telah lebih dulu melakukannya. Bentuk kebudayaan yang bersifat abstrak adalah mitos berupa cerita dan narasi digunakan untuk menyampaikan makna, nilai, dan pengetahuan yang penting dalam suatu komunitas. Selain mitos, ada juga bentuk budaya abstrak lainnya seperti seni, musik, tarian, sastra, dan bahasa yang memiliki makna dan simbolik yang

¹ Edy Sedyawati. 2008. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 154.

mendalam. Mitos adalah kumpulan cerita tradisional yang biasanya diceritakan dari generasi ke generasi pada suatu bangsa.²

Mitos juga merupakan kebudayaan yang berasal dari keyakinan dan kepercayaan seseorang terhadap suatu hal yang dianggap benar. Ini juga mencerminkan struktur yang mencakup berbagai versi mitos yang terkait dengan keanekaragaman budaya, serta tanggapan sosial yang berbeda terhadap mitos tersebut.³ Mitos adalah kumpulan cerita tradisional yang diturunkan secara turun temurun. Hal ini juga mencerminkan struktur yang menghadirkan mitos dalam berbagai versi terkait dengan aspek budaya dan perbedaan tanggapan masyarakat terhadap mitos tersebut.

Mitos dapat menceritakan kisah-kisah yang memiliki masa lalu dan biasanya mencakup interpretasi alam semesta dan keberadaan makhluk hidup di dalamnya. Asal usul mitos dapat berupa catatan peristiwa sejarah atau penjelasan tentang suatu ritual. Richadiana Kadarisman menyatakan bahwa meski mitos tidak rasional, mereka tidak muncul tanpa pemikiran di belakangnya. Sebagai makhluk berakal, manusia menghasilkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan, mengingat ide-idenya sesuai dengan lingkungan manusia. Pada dasarnya mitos memiliki banyak nilai, terutama nilai positif yang ditujukan untuk meningkatkan moralitas, kesopanan, kesehatan, kecantikan, kekeluargaan dan hubungannya dengan alam.

Dalam kebudayaan Indonesia, salah satu contohnya adalah budaya Betawi yang didasarkan pada budaya Melayu. Salah satu dialek Melayu, bahasa Betawi digunakan untuk menyampaikan budaya Betawi dan telah digunakan di wilayah Betawi selama berabad-abad. Bahasa Betawi bukan hanya bagian dari budaya

² Wadiji, *Akulturası Budaya Banjar di Banua Halat*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011), h. 10-11.

³ Edith Kurzweil, *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Foucault*, terj. Nurhadi dari *"The Age of Structuralisme. Levi-Strauss to Foucault"*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), h. 21-22.

Betawi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana interaksi antar suku Betawi. Budaya Betawi didukung oleh orang Betawi, oleh karena itu budaya tidak dapat hidup tanpa masyarakat dan sebaliknya masyarakat tidak dapat hidup tanpa budaya. Hubungan antara keduanya dapat diibaratkan seperti dua sisi mata uang, satu sisi adalah budaya dan sisi lainnya adalah masyarakat.⁴

Suku Betawi adalah salah satu suku bangsa yang telah mengalami proses akulturasi, enkulturasi, dan asimilasi budaya yang berbeda. Saat ini, mereka tinggal di lingkungan perkotaan yang penuh dengan dinamika di Jakarta. Jakarta adalah salah satu kota besar di Asia yang mengalami perubahan cepat secara fisik, sosial, dan ekonomi. Kota ini juga menghadapi berbagai permasalahan yang semakin pelik setiap tahun akibat pertumbuhan penduduk yang pesat. Meskipun penduduk Jakarta sangat beragam, mayoritas penduduk asli terdiri dari orang Betawi, yang memiliki warisan seni dan budaya khas yang dikenal sebagai seni budaya Betawi.⁵

Budaya daerah tumbuh dan berkembang melalui tradisi dan adat istiadat setempat yang menjadi ciri khas masyarakat dalam jangka panjang. Hal yang sama juga terjadi pada orang Betawi. Namun, dengan pesatnya perkembangan perkotaan, masyarakat asli Betawi menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan perubahan urbanisasi yang terjadi di DKI Jakarta. Akibatnya, keberadaan budaya mereka pun mengalami krisis. Agar budaya lokal tetap hidup, pemerintah DKI Jakarta berusaha menyelamatkannya. Pentingnya menjaga dan melestarikan budaya Betawi meliputi aspek fisik seperti bangunan, ritual, adat istiadat, pakaian adat, permainan tradisional dan nilai-nilai non fisik yang harus dijaga dan dilestarikan.

Kota Jakarta memiliki kesenian yang cukup terkenal yaitu ondel-ondel, salah satu kesenian khas suku Betawi. Orang Betawi sering menyewa ondel untuk dipakai dalam berbagai acara seperti pernikahan, khitanan dan acara hiburan

⁴ Abdul Chaer, Betawi Tempo Doeloe: *Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*, (Jakarta: Masup Jakarta, 2015), hlm. 20-22

⁵ Peneliti Kebudayaan Betawi, *Betawi Dalam Seni dan Sastra*. (FIB UI, 2010) hal. 13

lainnya. Kesenian Ondel Ondel memiliki nilai simbolis dalam budaya Betawi di DKI Jakarta, dimana boneka berukuran besar dianggap keramat dan digunakan dalam ritual persembahan kepada arwah leluhur. Ondel-ondel juga diakui sebagai salah satu ikon budaya Betawi melalui Keputusan Gubernur Nomor 11 Tahun 2017 tentang Ikon Budaya Betawi. Filosofi Ondel-ondel melambangkan kekuatan yang mampu menjaga keamanan dan ketertiban, dengan karakter yang kuat, berani, tegas dan jujur.⁶

Sebelumnya, Ondel-ondel, disebut juga Barongan, adalah sepasang boneka yang melambangkan laki-laki dan perempuan. Ondel-ondel memiliki makna simbolis bagi masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi melihat ondel-ondel sebagai penjelmaan arwah nenek moyang mereka, yang selalu melindungi arwah keturunannya. Saat ini ondelondel terdiri dari kerangka bambu yang berbentuk seperti boneka, dilengkapi dengan pakaian adat Betawi dan dihiasi dengan bunga kelapa di bagian kepala. Penggunaan ornamen bunga kelapa ini melambangkan banyaknya pohon kelapa di kota Jakarta karena kota tersebut terletak di kawasan pesisir. Fungsi dari kesenian ondel-ondel adalah untuk menangkal bala dari gangguan yang disebabkan oleh mahluk halus yang berpotensi mengganggu.⁷

Semakin lama tradisi tersebut berubah menjadi hal yang sangat menarik untuk dipertontonkan dan kebanyakan acara tersebut kini diadakan pada acara penyambutan tamu terhormat, dan untuk menyemarakkan pesta-pesta rakyat serta peresmian gedung, acara ulang tahun Jakarta maupun khitanan. Namun, keberadaan ondel-ondel saat ini tidak lagi dimanfaatkan untuk kegiatan budaya, melainkan disalahgunakan untuk kegiatan mencari nafkah dengan dijadikannya untuk berkeliling dijalan.⁸ Kini ondel-ondel dapat ditemukan dengan mudah,

⁶ Sinta Paramita, "Pergeseran Makna Budaya Ondel-ondel Pada Masyarakat Betawi Modern". (Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia), Vol. 1, No. 1, Mei 2018, Hal. 133-138.

⁷ Lazizah Akmaliah, dkk, *Pergeseran Nilai Spiritual Kebudayaan Ondel-ondel*. (Jurnal: Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan), Volume 15, No. 1, Juni 2021.

⁸ <http://budayabangsa.com/category/budaya/page/5>

seperti saat menyusuri jalanan ibukota, ondel-ondel tidak lagi berjalan berpasangan. Mereka tak lagi berjalan diiringi merdunya alunan musik tradisional Betawi. Biasanya mereka berjalan dengan membawa alat musik seperti sound system sebagai pendukung untuk memutar lagu ondel-ondel.⁹ Hal tersebut juga terjadi di sekitar lingkungan Kelurahan Kuningan Barat, ondel-ondel berkeliling menyusuri kawasan Kelurahan Kuningan Barat dengan membawa sebuah wadah untuk dikumpulkannya penghasilan berupa uang yang didapatkan pada tiap-tiap rumah warga.

Fungsi ondel-ondel saat ini telah mengalami perubahan dari alat untuk ritual magis menjadi sebuah kesenian dan hiburan bagi masyarakat. Ondel-ondel juga sering digunakan dalam berbagai acara pesta rakyat, dimanfaatkan oleh sebagian kalangan untuk mendapatkan keuntungan sehingga penggunaan ondel-ondel sebagai alat mencari nafkah menimbulkan sebuah pergeseran makna. Menjaga dan melestarikan mitos secara signifikan dalam menjaga keutuhan dan stabilitas keamanan masyarakat Betawi. Namun perlu diingat bahwa mitos tidak bertahan selamanya, karena manusia bisa memanipulasi sejarah berdasarkan fakta yang ada, dan mitos itu sendiri merupakan bentuk narasi yang diatur oleh manusia dalam menggambarkan kehidupan dan kematian. Baik mitos yang kuno maupun yang lebih modern, semuanya memiliki dasar dalam sejarah karena mitos adalah jenis narasi yang dipilih oleh sejarah.¹⁰

Fokus dalam penelitian ini adalah signifikansi kepercayaan masyarakat Kelurahan Kuningan Barat terhadap mitos kesenian ondel-ondel dalam budaya Betawi. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul "Makna Mitos Pada Kesenian

⁹ Ahmad Nurcholis Majid, *Visualisasi Dokumenter Pergeseran Fungsi dan Penggunaan Ondel-ondel Betawi*, (<https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/274> diakses pada 02 Des 2022).

¹⁰ Roland Barthes, *Mythologies*. (New York: Hill & Wang. 1983), 110

Ondel-ondel Dalam Budaya Betawi di Kelurahan Kuningan Barat, Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah disajikan, peneliti mengidentifikasi rumusan masalah yakni “Bagaimana makna mitos pada kesenian ondel-ondel dalam Budaya Betawi di Kelurahan Kuningan Barat?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana makna mitos yang terdapat dalam kesenian ondel-ondel dalam konteks budaya Betawi di Kelurahan Kuningan Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penulis diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif serta manfaat yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu studi agama-agama mengenai kebudayaan Betawi agar tidak disalahgunakan oleh kepentingan secara individual maupun kelompok.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi praktis dan gagasan yang berguna untuk meningkatkan pemahaman budaya Betawi di Jakarta. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi mahasiswa jurusan SAA Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

E. Kajian Pustaka

Dari penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa penelitian yang memiliki kemiripan pembahasan (tema) dengan yang peneliti lakukan. Adapun penelitian atau skripsi yang telah ada sebelumnya, antara lain:

1. *Jurnal Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan Vol. 15, No. 1 “Pergeseran Makna Mitos Nilai Spiritual Kebudayaan Ondel-ondel Pada Kepercayaan Masyarakat Betawi Zaman Dahulu dan Sekarang” UIN Walisongo Semarang oleh Lazizah Akmaliah et al. Juni 2021.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran makna mitos budaya ondel-ondel kepada kepercayaan masyarakat Jakarta. Kini, pertunjukan ondel-ondel sangat mudah ditemukan, terutama di daerah pinggir jalan di Jakarta. Berbeda dengan dulu, ondel-ondel hanya muncul pada acara tertentu seperti pernikahan adat Betawi. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan perubahan penggunaan ondel-ondel dalam konteks zaman sekarang. Selain digunakan sebagai sarana untuk menghasilkan pendapatan, Ondel-ondel juga sering digunakan dalam berbagai acara hiburan, pesta, atau pertunjukan di Jakarta. Hal ini menunjukkan adaptasi dan evolusi peran ondel-ondel dalam masyarakat modern, di mana nilai-nilai budaya dan kearifan lokal terus dilestarikan sambil mengikuti perkembangan kebutuhan dan minat masyarakat saat ini.
2. Penelitian skripsi dengan judul *“Transformasi Kesenian Ondel-ondel Betawi (Studi Kasus Kampung Betawi, Jagakarsa, Jakarta Selatan)”* oleh Rizal Putranto, UIN Syarif Hidayatullah, 2020. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan transformasi yang terjadi didalam kesenian Ondel-ondel Betawi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengambilan data

menggunakan purposive sampling dan melakukan interview, observasi dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori proses sosial Gillin dan Gillin. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kesenian Ondel-ondel dahulunya merupakan suatu kesenian yang sakral. Palsnya bahwa Ondel-ondel memiliki serangkaian makna-makna yang mendalam juga memiliki bentuk dan fungsi didalamnya.

3. Jurnal penelitian dengan judul "*Religiusitas Masyarakat Betawi Dalam Folklor*" oleh Syarif Hidayatullah, Vol 32, No. 1, Juli 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis religiusitas masyarakat Betawi dalam cerita rakyat, khususnya dalam cerita rakyat. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi. Data dari penelitian ini berasal dari Cerita Rakyat Betawi I dan Cerita Rakyat Betawi II. Data tersebut kemudian diolah dalam tiga langkah, yaitu reduksi data, pemodelan data, dan penarikan atau validasi kesimpulan. Kajian ini mengungkap bentuk-bentuk religiusitas masyarakat Betawi dalam hal kepercayaan, praktik keagamaan, perasaan beragama, pengetahuan agama, dan pengaruh keagamaan. Masyarakat Betawi memiliki kedewasaan beragama yang tinggi atas keyakinannya.
4. Penelitian skripsi dengan judul "*Mobilitas Penduduk dan Identitas Etnis Betawi Dalam Studi Kasus Perubahan Pola fungsi dan Persebaran Seni Ondel-ondel*" oleh Nur Faizah, Universitas Negeri Jakarta, 2018. Penelitian ini melihat perubahan fungsi dan pola persebaran Kesenian Ondel-ondel Betawi. Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu metode kualitatif untuk membahas perubahan fungsi seni ondel-ondel Betawi. Peneliti menggunakan teknik validasi data yaitu triangulasi dengan pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ondel-ondel merupakan kesenian tradisional yang sangat erat kaitannya dengan identitas etnik Betawi. Kepindahan orang Betawi ke pinggiran Jakarta melemahkan penggunaan ondel-ondel karena masyarakat Betawi lebih memilih menggunakan alunan musik yang kontemporer, membuat manajemen sanggar ondel-ondel bertahan hidup dijalan mengorbankan biaya sanggar, sehingga terdapat mobilitas horizontal dan mobilitas vertikal.

5. Penelitian dengan judul “*Makna Mitos Dalam Arus Perubahan Pada Masyarakat Muslim Suku Sasak di Kabupaten Lombok Barat*” oleh Baiq Uyun Rahmawati, skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018. Tulisan ini membahas tentang mayoritas masyarakat suku Sasak menganut agama Islam, mereka tetap mempercayai dan melestarikan mitos-mitos yang merupakan warisan nenek moyang mereka. Hal ini menjadi subjek penelitian yang menarik untuk dikaji mengingat proses islamisasi dan modernisasi yang telah berlangsung cukup lama di Kabupaten Lombok Barat, yang seharusnya berdampak pada pemudaran budaya kuno. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan melalui pendekatan lapangan langsung, meliputi observasi dan wawancara terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sasak awalnya menganggap mitos sebagai sesuatu yang sakral, sehingga mereka menghormatinya dan tidak berani melanggarnya.

Di antara kajian penelitian di atas, penelitian ini berbeda dengan beberapa karya sebelumnya. Penelitian pertama fokus pada pergeseran makna mitos ondel-ondel, penelitian kedua fokus pada transformasi kesenian ondel-ondel, penelitian ketiga fokus pada religious masyarakat Betawi terhadap folklore, penelitian keempat fokus pada mobilitas dan identitas penduduk Betawi dan penelitian kelima fokus

pada makna mitos arus perubahan suku sasak di wilayah Kabupaten Lombok Barat. Sedangkan dalam penelitian ini fokusnya adalah pada studi kasus mengenai makna mitos kesenian ondel-ondel dalam budaya Betawi di Kelurahan Kuningan Barat, Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Penelitian ini juga berbeda dalam hal objek tempat yakni di Kelurahan Kuningan Barat yang menjadi fokusnya, yaitu sudut pandang masyarakat terhadap kesenian ondel-ondel dan mitosnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis lapangan. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif melibatkan studi tentang kondisi objek di alam nyata, di mana peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data.¹¹ Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti dan menggambarkan keadaan objek penelitian secara akurat berdasarkan fakta yang sebenarnya.¹² Dalam metode ini, peneliti menggunakan bahasa dan kalimat secara alamiah untuk menguraikan dan menjelaskan fenomena yang diamati.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menganalisis fenomena yang terjadi di Kelurahan Kuningan Barat Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan. Fenomena yang menjadi subjek penelitiannya adalah makna mitos kesenian Ondel Ondel dalam budaya Betawi di Kelurahan Kuningan Barat Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan. Kesenian ondel-ondel dalam hal ini memiliki makna mistis yang peneliti selidiki, karena kesenian ondel-ondel juga

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabet 2016), h. 9.

¹² Hadari Nawawi, H. Murni Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, Cet. 2, 1996), h.73

merupakan kesenian dalam budaya Betawi yang keberadaannya masih bertahan hingga saat ini.

2. Lokasi Penelitian

Peneliti berusaha untuk memberikan informasi yang jelas dan komprehensif serta memungkinkan dilakukannya penelitian secara efektif. Dalam rangka memudahkan penelitian, peneliti menetapkan lokasi penelitian di Kelurahan Kuningan Barat, Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan.

3. Jenis dan Sumber Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian lapangan dan melakukan teknik observasi. Dalam penelitian ini, ada beberapa data antara lain:

- a. Data diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat, perangkat kelurahan, juru kunci dan masyarakat sekitar. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu informan yang dipilih sudah ditentukan oleh peneliti dan dipertimbangkan dalam memahami makna mitos pada kesenian ondel-ondel.
- b. Data yang diperoleh dari buku yang berjudul “Mitosis menurut pemikiran Mircea Eliade” yang ditulis oleh P.S. Hary Susanto diterbitkan Kanisius (anggota IKAPI), Yogyakarta.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu aktivitas yang memperoleh informasi berkaitan dengan objek yang sedang diteliti. Berbagai media dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang didapat oleh peneliti bersumber dari buku, e-book, internet, karya ilmiah, jurnal dan sumber data lain yang berhubungan dengan pembahasan topik utama penelitian yang juga tersedia dan tentu kebenarannya dapat dibuktikan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Metode pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dan cukup. Tanpa pengetahuan tentang metode pengumpulan data, peneliti mungkin kekurangan data yang dibutuhkan untuk memenuhi standar dan persyaratan data yang ditetapkan dalam penelitian.¹³ Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

a) Observasi

Observasi merupakan landasan utama ilmu dimana peneliti memperoleh pemahaman tentang tingkah laku dan makna tingkah laku melalui pengamatan langsung.¹⁴ Dengan metode ini, peristiwa atau fenomena yang menjadi objek penelitian diamati secara langsung. Observasi berperan penting dalam memperoleh informasi yang akurat

¹³ Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, hlm. 224.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: CV Alfabeta, 2013).

dan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek penelitian. Dalam penelitian melalui observasi ini bertujuan untuk mengoptimalkan data yang dibutuhkan dalam penelitian makna mitos kesenian ondel-ondel dalam budaya Betawi di Kelurahan Kuningan Barat Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti berusaha mengamati makna mitosnya kesenian ondel-ondel dan sudut pandang dari narasumber. Selain itu juga peneliti berusaha mengamati keadaan yang terjadi di lapangan.

b) Wawancara

Wawancara adalah interaksi antara dua orang, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini, subjek menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dimana pewawancara memiliki fleksibilitas untuk mengajukan pertanyaan yang tidak terkait dengan kuesioner yang telah dirancang sebelumnya. Selain itu, wawancara ini juga mencakup pertukaran informasi tentang topik penelitian antara pewawancara dan informan, serta keterlibatan mendalam dalam konteks dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang makna mitos seni ondel-ondel dalam budaya Betawi di Kelurahan Kuningan Barat, Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Sumber informasi penelitian ini adalah para seniman ondel-ondel dan daerah sekitar Kelurahan Kuningan Barat. Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, dimana sampel dipilih berdasarkan aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian tertentu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan sumber informasi yang

dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini khususnya.

a) Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu, yang dapat berupa teks, gambar, atau karya monumental yang dibuat oleh individu. Studi dokumenter merupakan pendukung penting dalam penelitian kualitatif, melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara.¹⁵ Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan studi dan analisis dokumen yang dihasilkan oleh individu atau pihak lain. Tujuan dari studi dokumentasi adalah untuk menyelidiki kegiatan penelitian yang telah dilakukan dan memfasilitasi keberadaan formulir wawancara. Dalam konteks ini, peneliti memerlukan dokumen berupa profil tokoh masyarakat Kelurahan Kuningan Barat sebagai bagian dari data yang dikumpulkan.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif, yang melibatkan proses sistematis dalam mencari, menyusun, dan menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tujuan penggunaan metode analisis data ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami tentang kondisi subjek penelitian.¹⁶ Dalam konteks penelitian ini, peneliti berfokus pada analisis makna mitos dalam kesenian ondel-ondel dalam budaya Betawi. Langkah-langkah yang tercakup dalam metode analisis data ini meliputi:

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019) hlm. 315.

¹⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.336-336

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan proses analisis dimana peneliti memilih dan memfokuskan perhatiannya pada data mentah dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas.¹⁷ Dalam penelitian ini, peneliti harus mereduksi atau meringkas data yang diperoleh melalui wawancara dengan sumber observasional dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Menyajikan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang lebih sistematis dan sederhana untuk memungkinkan kesimpulan dan tindakan yang relevan.¹⁸ Dalam penelitian ini, penelitian kualitatif deskriptif disajikan dalam bentuk teks naratif yang disusun untuk meringkas informasi dalam bentuk yang mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari penelitian kualitatif adalah pembuatan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, pada awal penelitian, kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan penemuan bukti yang kuat dan mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁹ Penting bagi peneliti untuk halaman penelitian untuk menarik kesimpulan dan memeriksa makna dan kebenaran kesimpulan yang dicapai.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT IKPI, 2008), h. 338

¹⁸ Husaini Usman, hlm. 86-87

¹⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 338.

G. Sistematika Penulisan

Struktur skripsi ini mengacu pada buku "Petunjuk Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang". Pembahasan penelitian ini telah dibagi ke dalam beberapa bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab. Berikut adalah gambaran sistematika penulisan skripsi ini:

BAB I: Bab pertama dari penelitian ini berfokus pada pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah untuk menjelaskan alasan di balik dilakukannya penelitian ini oleh penulis. Selanjutnya, rumusan masalah disajikan sebagai kerangka khusus yang akan membimbing pembahasan penelitian agar tetap berfokus pada tujuan awal. Tujuan penelitian juga diungkapkan bersama dengan pembahasan mengenai manfaat penelitian tersebut. Selain itu, bab ini juga mencakup telaah pustaka untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti, serta metodologi penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang akan digunakan serta gambaran umum tentang sistematika penelitian yang akan diikuti dalam skripsi ini.

BAB II: Landasan teori dijelaskan secara umum, sedangkan rinciannya dibahas pada bab selanjutnya. Bab ini membahas landasan teoritis yang relevan dengan penelitian, terutama mengenai pengertian, fungsi, dan makna mitos. Penjelasan landasan teori ini disampaikan secara umum, sementara rincian dan pemahaman yang lebih mendalam dibahas pada bab-bab selanjutnya.

BAB III: Bab ini mengandung informasi yang diperoleh dari lapangan tentang objek penelitian yang menjadi fokus studi. Bab ini mencakup data umum seperti lokasi geografis, profil Kelurahan Kuningan Barat, jumlah penduduk, serta data spesifik mengenai warga Kelurahan Kuningan Barat, sejarah ondel-ondel, sejarah kesenian ondel-ondel, dan makna mitos pada kesenian ondel-ondel.

BAB IV: Bab ini peneliti melakukan analisis yang mendalam terkait pemahaman masyarakat terhadap makna mitos dalam kesenian ondel-ondel.

Melalui analisis ini, peneliti berusaha memahami secara detail bagaimana mitos diinterpretasikan dalam kesenian ondel-ondel oleh masyarakat setempat. Peneliti juga melakukan analisis terhadap peran kesenian ondel-ondel dalam memperkuat identitas budaya Betawi di Kelurahan Kuningan Barat.

BAB V: Bab terakhir ini mencakup rangkuman temuan penelitian serta penarikan kesimpulan yang kemudian diikuti dengan saran-saran yang diberikan oleh penulis kepada dirinya sendiri atau peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN MAKNA MITOS

A. Teori Evolusi Agama J.G. Frazer

Dalam kajian antropologi, Frazer sangat terpengaruh dengan Smith dalam penelitian antropologi menghasilkan buku *The Religion of The Semites* (1890) mengamati masyarakat Arab melalui konsep Tylor tentang evolusi keberlangsungan hidup. Smith memberi gambaran tentang evolusi Tylor untuk menelusuri evolusi perilaku manusia, mitos kuno, primitifitas, sihir, agama, ritual, dan tabu, serta dengan menggabungkan dua perspektif, Frazer menuliskan karya *The Golden Bough* kajian agama. Melalui buku ini, Frazer menuangkan hasil penelitiannya tentang agama. Karya penelitian J.G. Frazer menjelaskan bahwa untuk menemukan sebuah revolusi dalam memahami dunia masyarakat primitif, Frazer memadukan antara sastra atau kajian klasik dengan antropologi. Keduanya menjadi modal yang memiliki pengaruh kuat dalam perjalanan intelektual Frazer. Antropologi dimaksudkan untuk menemukan jejak-jejak dunia lama, yang lebih tua, dan lebih primitif yang tersembunyi di balik puisi-puisi, drama, dan filsafat karya penulis klasik.¹

Frazer mulai bersinggungan dengan kajian tentang agama setelah membaca buku yang berjudul *Primitive Culture* yang berisi ulasan E.B. Tylor tentang animisme. Tylor merupakan seorang antropolog yang mengkaji animisme yang artinya bagi masyarakat primitif dan manfaat dari penelitian antropologi dengan metode komparasi (perbandingan).² Masalah keagamaan selalu hadir dalam sejarah kehidupan manusia sepanjang jaman dan agama tidak lahir dalam sejarah peradaban selain manusia. Dalam sejarah peradaban manusia selalu berkaitan dengan usaha manusia dalam memecahkan persoalan hidup menggunakan akal dan

¹ Daniel L. Pals. *Eight Theories Of Religion*, 2nd edition, (New York Oxford: Oxford University Press, 2006), h. 52.

² Pals. Daniel L., *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama (Seven Theories of Religion)*, terj. Inyik Ridwan Muzir. h. 51.

sistem pengetahuannya, tetapi keduanya memiliki batas. ini lah yang disebut Frazer sebagai ‘teori batas akal’. Makin terbelakang kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akalnya. Hal ini menjadikan ahli agama mengatakan bahwa agama adalah salah satu tahapan evolusi manusia yang bersandar pada evolusi alam mental atau akal manusia. Frazer menjelaskan kemampuan manusia dalam menghadapi persoalan hidupnya melalui tiga tahapan yaitu magis, agama dan ilmu.

a. Magis

J.G. Fraser berpendapat bahwa peradaban kuno harus dibaca ulang untuk melihat perubahan keyakinan manusia sebelum munculnya agama. Di sini, ia merujuk pada kekuatan magis yang ada dalam masyarakat primitif, yaitu bertahan hidup dengan mematuhi semua hukum alam. Berdasarkan asumsi Taylor tentang evolusi bertahan hidup, Frazer melanjutkan gagasannya bahwa masyarakat primitif awalnya ada dalam dua sistem yakni magis dan agama.³

Dalam pandangannya, kehidupan manusia primitif bergantung pada kekuatan eksternal, dan kekuatan misterius ini membuat manusia rela menempuh berbagai cara untuk mendapatkan hubungan simpatik dari kekuatan tersebut. Ada banyak pemujaan langit, bumi, sungai, laut, hewan, dan pepohonan. Ini menunjukkan bahwa alam semesta bukan hanya bagian dari interaksi kehidupan manusia, tetapi juga merupakan kekuatan eksternal yang menjadi sandaran manusia (animisme dan dinamisme). Dan segala akibat buruk yang menimpa manusia selalu dikaitkan dengan ‘kemarahan’ alam.⁴

³ Pals. Daniel L., Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama (SevenTheories of Religion), terj. Inyik Ridwan Muzir. h. 55.

⁴ Pals. Daniel L., Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama (SevenTheories of Religion), terj. Inyik Ridwan Muzir. h. 46.

Frazer percaya bahwa ahli magis lebih dekat hubungannya dengan ilmuwan daripada praktisi agama. Magis adalah bentuk supernatural, sedangkan sains terbatas dalam ruang lingkup ilmiahnya pada hukum alam. Namun, Malinowski mengkritik pandangan ini. Dia tidak setuju tentang sifat sebenarnya dari sihir, kekunoannya, dan struktur primitifnya dalam kaitannya dengan agama. Meskipun Malinowski juga memisahkan sihir dari agama, dia tidak melihat sihir sebagai pendahulu agama, seperti pendapat Frazer.⁵

Frazer memberikan masukan terhadap sistem pengetahuan magis. Ia mengatakan bahwa kekuatan magis yang diberikan kepada orang-orang primitif tidak dapat menipu masyarakat modern. Ia juga mengajukan pertanyaan mendasar tentang masyarakat modern, yang tidak dapat menerapkan prinsip "imitasi" dan "kontak" ke dunia nyata. Dunia nyata tidak beroperasi dengan model simpati dan kemiripan, seperti cara para magis keliru menggunakan sihir. Menurut Frazer, magis saat ini menurun hingga agama menggantikannya. Kepercayaan pada kekuatan supernatural dan upaya orang untuk mencari pertolongan melalui doa atau ritual lainnya membebaskan pikiran manusia dari kepercayaan magis dan membawanya kepada kepercayaan agama.⁶

b. Agama

Setelah tahapan magis, selanjutnya masuk dalam tahapan agama. Sesuai dengan perkembangan nalar manusia, sistem kepercayaan animisme dan dinamisme berubah menjadi kepercayaan dalam bentuk 'agama'.⁷ Agama memperbaiki magis dengan adanya kemajuan intelektual manusia. Karena

⁵ Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 52

⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theoris of Religion*, (Yogakarta: Penerjemah, Inyak Ridwan Muzir dan M. Syukri: editor, Bernando J. Sujibto, 2018), h. 66-67.

⁷ Daniel L. Pals, *Seven Theoris of Religion*, (Yogakarta: Penerjemah, Inyak Ridwan Muzir dan M. Syukri: editor, Bernando J. Sujibto, 2018), h. 47-48

penjelasan yang diberikan agama tentang dunia seperti yang dialami oleh manusia lebih baik dari magis. Magis sendiri menganggap hukum-hukum alam bersifat impersonal, baku dan universal. Dalam menjelaskan fenomena-fenomena alam, manusia mulai menyandarkannya pada ruh-ruh atau Tuhan yang menghuni dan menguasai alam. Sehingga untuk mempengaruhi seseorang mereka tidak menggunakan magis, tetapi cukup dengan bermunajat pada ruh-ruh atau Tuhan.⁸

Frazer juga menyadari bahwa dalam evolusi kebudayaan, pergeseran dari prinsip-prinsip magis ke pribadi Tuhan terjadi secara bertahap dan seragam di berbagai periode. Meskipun masyarakat primitif mulai mempercayai dewa-dewa, mereka sering kali tetap mempertahankan kepercayaan dan praktik magis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menggabungkan kedua sistem tersebut, yaitu magis dan agama. Dalam konteks ini, masyarakat primitif memiliki keyakinan ganda yang menggabungkan elemen magis dan agama. Mereka percaya kekuatan dan pengaruh dewa-dewa, namun juga merasa perlu untuk menggunakan praktik magis sebagai upaya tambahan untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perkembangan budaya manusia, peralihan dari magis ke agama tidak selalu terjadi dengan tuntas, melainkan ada percampuran unsur magis dalam praktik keagamaan.⁹

c. Sains

Frazer percaya bahwa seiring dengan kemajuan pengetahuan manusia tentang fenomena alam, penjelasan dari agama menjadi kurang memadai. Manusia cenderung mengandalkan penemuan ilmiah untuk menjelaskan fenomena ini. Sehingga manusia tidak lagi membutuhkan kekuatan

⁸ Ibid., h. 68.

⁹ Rikza Muqtada, "Menyoal Kembali Teori Evolusi Agama J.G. Frazer dalam Keberagaman Masyarakat Jawa", (Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 1, 2016), h. 52

metafisik atau kepercayaan magis. Pada tahap ini, manusia tidak lagi membutuhkan kekuatan metafisik atau kepercayaan magis. Pada tahap ini, manusia lebih mengandalkan pemikiran rasional dan metode ilmiah untuk memahami dunia. Kepercayaan terhadap kekuatan magis digantikan dengan oleh zaman berikutnya, yaitu zaman pemikiran manusia dan ilmu pengetahuan. Manusia mulai mencari pemahaman melalui observasi, eksperimen dan penelitian yang sistematis. Karena itu, menurut Frazer, manusia pada tahap ini mengambil pemikiran ilmiah daripada kepercayaan magis atau agama untuk menjelaskan fenomena alam. Ini menandai pergeseran dalam pemikiran manusia menuju era ilmu pengetahuan yang lebih berfokus pada penjelasan yang rasional dan empiris.¹⁰

Perkembangan evolusi akal manusia yang didasarkan pada kepercayaan magis telah mengalami perubahan, mulai dari magis, agama hingga sains. Magis adalah bentuk kepercayaan tertua, kemudian digantikan oleh agama. Namun, agama masih belum bisa memberikan jawaban yang memuaskan bagi mereka yang berpandangan ateis atau tidak memiliki keyakinan agama. Oleh karena itu, dalam perkembangan terakhir, sains telah menjadi pendekatan yang diterima secara umum. Sains, berdasarkan metode ilmiah dan penelitian empiris merupakan cara untuk memperoleh informasi yang objektif dan terverifikasi tentang dunia. Dalam konteks ini, sains dipandang sebagai cara yang diterima secara luas untuk memahami fenomena alam dan keberadaan manusia. Ini mencerminkan perubahan pemikiran manusia menuju pendekatan rasional dan empiris dalam mencari pemahaman tentang dunia.¹¹

¹⁰ Rikza Muqtada, “Menyoal Kembali Teori Evolusi Agama J.G. Frazer dalam Keberagamaan Masyarakat Jawa”, (Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 1, 2016), h. 52

¹¹ Rikza Muqtada, “Menyoal Kembali Teori Evolusi Agama J.G. Frazer dalam Keberagamaan Masyarakat Jawa”, (Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 1, 2016), h. 53

B. Pengertian Mitos

Istilah "mitos" memiliki akar kata dalam bahasa Yunani, yakni "muthos", yang memiliki arti dasar sebagai cerita atau narasi. Secara ekstensif, mitos dapat merujuk pada kisah-kisah tradisional atau legenda yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam bahasa Inggris, istilah "mythos" sering digunakan untuk menggambarkan dongeng atau cerita mitos yang memiliki makna simbolis dan kadang-kadang digunakan untuk menjelaskan fenomena alam, kepercayaan, atau asal-usul suatu kebudayaan.¹² Menurut Minsarwati, mitos adalah peristiwa kuno yang menyangkut asal usul segala sesuatu yang memberi makna dan makna bagi kehidupan sekarang dan juga menentukan hasil di masa depan.¹³

Berdasarkan kamus ilmiah, mitos mengacu pada kepercayaan primitif tentang kehidupan supranatural yang muncul dari upaya manusia untuk menjelaskan dunia dan alam yang tidak ilmiah atau berdasarkan pengalaman dunia nyata.¹⁴ Mitos juga diartikan sebagai tradisi lisan yang diciptakan oleh peristiwa sosial yang menentukan hubungan ritual antara manusia dan penciptanya. Mitos juga memiliki tujuan melestarikan dan memantapkan budaya, memberikan pedoman hidup, melegitimasi kegiatan budaya, memberi makna hidup, dan memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang sulit dijelaskan secara rasional.¹⁵

¹² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. XXIV; Jakarta: PT. Gramedia, 1993), hlm. 200.

¹³ Minaswati, Wisnu, *Mitos Merapi Kearifan Ekologi* Menguak Bahasa Mitos dalam Kehidupan Masyarakat Jawa, (Yogyakarta: Karya Wacana, 2002), hlm. 18.

¹⁴ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 475.

¹⁵ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2010), hlm.193.

Mitos pada dasarnya bersifat religius karena berhubungan dengan kepercayaan dan praktik keagamaan. Pembahasan tersebut berupa masalah-masalah fundamental kehidupan manusia, darimana segala sesuatu berasal dan apa yang ada di alam semesta.¹⁶ Mitos menurut Levi-Strauss, cerita yang terkait dengan aspek budaya tertentu. Bagi Levi-Strauss, mitos merupakan fenomena budaya yang berkaitan dengan struktur alam bawah sadar manusia dalam kehidupan. Mitos adalah kisah simbolis sakral yang menceritakan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner tentang penciptaan dan transformasi alam semesta dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan manusia dan masyarakat, sehingga mitos memiliki ciri khas tersendiri.¹⁷

Mitos adalah fenomena alam yang memberikan petunjuk dan mengandung nilai-nilai pendidikan dengan menampilkan cerita menarik seperti kejadian dan beberapa konflik dalam kehidupan. Kebenaran mitos masih bisa diperdebatkan terutama dari sudut pandang rasional, tetapi masyarakat umum menerima kebenaran tanpa pertanyaan. Mitos memuaskan dan memuaskan keingintahuan, kebutuhan religius untuk mengatur kehidupan. Oleh karena itu, pada mulanya mitos hanya dianggap keramat, kemudian menjadi cerita rakyat yang diturunkan dari generasi ke generasi.¹⁸

Penciptaan mitos mencakup semua pengaturan hidup di dunia, termasuk tempat tinggal manusia. Mitos juga mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam, di mana keduanya saling memengaruhi. Selain itu, mitos juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Bagi individu yang hidup dalam masyarakat modern,

¹⁶ William A. Haviland, *Anthropology*, diterjemahkan R. G. Soekadijo, *Antropologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993), hlm. 229.

¹⁷ Ahimsa Putra, Heddy Shri. *Strukturalisme Levi-Staruss: Mitos dan Karya Sastra*. (Yogyakarta: Galang Press. 2012)

¹⁸ La Ode Gusal, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu*, *Jurnal Humanika*, Vol. 3 No.15, Desember 2015.

mitos menjadi jembatan untuk mengetahui asal-usul mereka dan membuka pintu ke dalam sejarah suci. Melalui tindakan simbolis dan ritual, manusia religius berusaha untuk menghidupkan kembali momen-momen adikodrati di masa lalu ketika dewa-dewa dan leluhur dianggap sebagai pencipta alam semesta dan menetapkan aturan-aturan bagi manusia. Dengan demikian, mitos memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan manusia akan keterhubungan dengan asal-usul dan makna eksistensial mereka.¹⁹

Mitos hadir dalam masyarakat sebagai cara untuk mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang tidak dapat dipahami dengan akal manusia. Melalui penggunaan simbol-simbol, mitos memungkinkan manusia untuk memahami hal-hal yang berada di luar batas pemahaman rasional. Dengan adanya mitos, manusia dapat menciptakan ilusi bahwa ada suatu kesinambungan logis di balik fenomena-fenomena kompleks yang sulit dijelaskan secara rasional.²⁰ Mitos dalam masyarakat memiliki peran penting dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang sulit dipahami oleh akal manusia. Dalam proses ini, masalah-masalah tersebut diungkapkan melalui simbol-simbol yang memungkinkan manusia untuk memahami hal-hal yang melebihi batas pemahaman rasional.

Dengan bantuan mitos, manusia menciptakan ilusi bahwa ada suatu keteraturan logis di balik fenomena-fenomena kompleks yang sulit dijelaskan secara rasional. Mitos dipahami sebagai bentuk masyarakat yang disesuaikan dengan masa lalu atau bentuk sejarah yang statis atau abadi. Orang-orang dalam masyarakat dan lingkungan adalah pembawa mitos di bidang sosial budaya. Rupanya, orang-orang menyimbolkan legenda-legenda keramat atau cerita-cerita yang dimitoskan untuk memberikan penjelasan terhadap fenomena gaib, sehingga cerita-cerita tersebut dapat mengandung pesan-pesan, meskipun

¹⁹ Mircea Eliade, "Myth", sebuah artikel dalam *Encyclopedia Britanica*, XV, 1969, hlm, 1134.

²⁰ Moh Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, 120

pesan-pesan tersebut sulit diterima karena legenda-legenda tersebut awalnya muncul secara tidak rasional.²¹

Dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, ekonomi, dan politik, mitos tetap menjadi relevan dan dianggap memiliki nilai sakral yang penting. Orang-orang percaya bahwa mitos memiliki kekuatan untuk memecahkan masalah-masalah dunia nyata, sehingga mitos digunakan sebagai panduan yang berharga dalam menghadapi berbagai situasi.²² Dalam penelitian ini, contoh yang berkaitan dengan mitos adalah mitos ritual ruwatan masyarakat Madura di Kecamatan Gending. Tujuan dari ritual tersebut adalah untuk menghilangkan hal-hal negatif atau mencegah terjadinya bencana. Ritual ruwatan ini biasanya dilakukan ketika seseorang ingin menikah. Masyarakat Madura di Kecamatan Gending percaya bahwa seseorang yang tidak melakukan ritual tersebut akan sial sepanjang hidupnya dan akan selalu mengalami kesialan. Batarakol atau dewa waktu akan mengganggu hidupnya.²³

Ada pula mitos simbol penolakan bala pada masyarakat Banjar, mencari maknanya dari simbol penolakan bala. Suku Banjar merupakan salah satu suku mayoritas di Kalimantan Selatan. Sebagai pemeluk Islam yang taat, sebagian Banjari masih percaya pada kekuatan gaib. Dalam hal ini, masyarakat Banjar memiliki kepercayaan pada sebuah tradisi untuk menolak bala yaitu sawan dan piduduk. Tradisi menolak bala merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya setempat. Piduduk mungkin merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk penyelenggaraan acara atau upacara adat. Piduduk konon meminta perlindungan dari makhluk gaib yang diyakini mampu mengganggu dan

²¹ Sri Iswidayati, 2007, *Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*, Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol VIII No.2, Mei-Agustus 2007, hal. 181.

²² Humaeni, Ayatullah. "Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten." *Antropologi Indonesia* 33, no. 3 (2012): 159–79.

²³ Ika Cahyanti, h. 2017, "Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo" (*Jurnal Edukasi*, Universitas Jember, 2017), hlm. 13-19.

menimbulkan kekacauan. Sebagai simbol, Piduduk berarti bahwa hidup harus hidup berdampingan, bermasyarakat dan saling menghormati.²⁴

Sedangkan sawan adalah suatu kondisi di mana seorang anak tiba-tiba mengubah perilakunya tanpa alasan yang jelas, yang terkait dengan hal-hal misterius. Banjar percaya bahwa bayi sangat rentan terhadap makhluk gaib. Oleh karena itu, masyarakat Banjar memasang gelang penjepit di sekitar pergelangan tangan anak tersebut untuk meramalkan bahwa anak tersebut tidak akan kejang-kejang. Saharaneke berukuran kecil dan berbentuk seperti mutiara dan biji puka. Beberapa bagian gelang dilengkapi dengan jimat yang terbuat dari serbuk gergaji yang dipotong menjadi dua kemudian dimasukkan koin kecil yang dihiasi dengan lambang bintang bertuliskan Allah atau Nabi Muhammad SAW. Gelang ini dipercaya tidak hanya melindungi dari malapetaka, namun membawa manfaat atau keberuntungan.²⁵

Dalam kesenian Betawi yakni ondel-ondel yang zaman dahulu disebut barongan merupakan salah satu yang paling dikenal oleh masyarakat luas pada adat Betawi saat almarhum Benyamin Sueb membuat lagu berjudul “Ondel-ondel”. Di sisi lain, kesenian ondel-ondel juga mengandung mitos yang diyakini oleh masyarakat Betawi. Menurut kepercayaan mereka, dengan memanggil Ondel-ondel, wabah penyakit dapat mereda dan masyarakat dapat terhindar dari bencana. Ondel-ondel melambangkan sosok raksasa yang berperilaku menakutkan dan dianggap sebagai leluhur yang melindungi mereka. Dalam prosesi ngukup, para pemain Ondel-ondel menggunakan kemenyan dan tujuh jenis sesajen untuk memulai ritual penolakan bala dan pengusiran wabah. Postur Ondel-ondel memiliki tinggi sekitar 2 hingga 3 meter dengan lebar antara 80 cm hingga 1 meter. Hal ini membuat orang Belanda

²⁴ Aliyansyah, Jumbawuya, *Bunga Rampai Tradisi & Kepercayaan Masyarakat Banjar*, (Banjarbaru: Penakita Publisher), Cetakan I.

²⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).

memberi julukan "poppen om geesten te verjagen" kepada Ondel-ondel, yang berarti boneka besar pengusir roh jahat dan penolak bencana. Keberadaan Ondel-ondel menjadi simbol keselamatan dan sering hadir dalam berbagai perayaan dan acara masyarakat Betawi.²⁶

C. Fungsi Mitos

Fungsi utama mitos dalam budaya primitif adalah untuk mengungkapkan, mengembangkan, dan membentuk sistem kepercayaan, memperkuat moralitas, memastikan efektivitas ritual, dan memberikan pedoman praktis untuk membimbing kehidupan manusia.²⁷ Menurut Mircea Eliade, fungsi mitos adalah menetapkan contoh model yang menjadi pedoman dalam tindakan manusia. Melalui mitos, manusia memperoleh panduan dan inspirasi tentang bagaimana seharusnya bertindak dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam upacara keagamaan atau dalam kegiatan yang memiliki makna dan nilai-nilai tertentu.

Namun, seiring berjalannya waktu manusia cenderung mengalami ketidaktepatan dan kekeliruan dalam meniru contoh model yang benar yang terkandung dalam mitos. Hal ini dapat disebabkan oleh perubahan sosial, pergeseran budaya, dan perubahan pandangan nilai dalam masyarakat. Bahkan contoh model yang benar dalam mitos bahkan bisa terbalik atau dilupakan sepenuhnya. Pandangan Eliade, perlu bagi manusia untuk kembali menyadari dan menghidupkan kembali makna dan contoh model yang benar yang terkandung dalam mitos seperti melalui upaya pengenalan kembali terhadap warisan mitologis dan praktik-praktik keagamaan yang bermakna.²⁸

²⁶ Riz Afrialldi, *Ondel-ondel: Sang Legenda Pengusir Wabah*, (Interest: Art dan Culture,

²⁷ Roibin, *Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis*, (El-Harakah Jurnal Budaya Islam, 2007), Vol. 9, No. 3, hlm. 194.

²⁸ Mircea Eliade, *Myth and Reality*, (London: George Allen dan Unwin, LTD, 1964). hlm. 7-8

Realitas pada suatu mitos melalui tindakan makhluk gaib. Mitos juga selalu berkaitan dengan penciptaan, tetapi bentuk-bentuk penciptaan tidak dilihat sebagai cara untuk menemukan sebab pertama, prinsip terakhir atau dasar keberadaan dunia dan manusia, tetapi sebagai jaminan keberadaan dunia dan manusia.²⁹ Fungsi mitos secara umum menurut Kirk, mitos dianggap sebagai cerita tradisional, cerita yang tidak benar atau fiktif dari budaya tertentu. Kirk memberikan pandangannya mengenai mitos ke dalam tiga kategori yaitu:

- 1) Narasi mitos yang diceritakan semata-mata hanya untuk hiburan dikarenakan mitos jarang terjadi atau cerita-cerita tersebut lebih masuk akal untuk diklasifikasikan sebagai cerita rakyat atau legenda.
- 2) Validitas mitos dianggap memiliki kekuatan tersendiri yang cenderung diulang-ulang secara teratur pada acara ritual untuk menghasilkan kesinambungan yang diinginkan oleh alam atau masyarakat.
- 3) Mencakup mitos sebagai penjelas atau spekulatif. Hal ini hanya menjelaskan mengenai fitur alam, hewan atau objek mitos teological dan cerita kompleks yang mencoba untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang dapat membingungkan manusia.³⁰

Mengenai mitos, ada pula mitos yang kesulitan untuk mendapatkan jawaban. Namun, mitos dapat memberikan kerangka pemahaman, keyakinan, dan nilai-nilai yang memberikan dukungan serta ketenangan dalam menghadapi ketidakpastian dan tantangan hidup. Dalam pemikiran sejarawan agama, mitos dipandang sebagai ungkapan kata-kata atau kepercayaan ritual yang sakral. Antropolog cenderung memandang mitos sebagai cerita yang membenarkan perilaku atau praktik. Mitos biasanya diartikan sebagai cerita yang mencoba menjelaskan sesuatu, seperti fenomena alam atau asal usul

²⁹ Mircea Eliade, *Myth and Reality*, (London: George Allen dan Unwin, LTD, 1964). hlm. 5-6.

³⁰ Bastian E. Dawn dan Judy K. Mitchell. 2004. *Handbooks of Native American Mythology*. England: Oxford. (Online Google Books), hlm. 3-4.

dunia; Mitos adalah cerita tentang dewa dan dewi atau pahlawan. Cerita mistis berfungsi sebagai panduan untuk berbagi pengetahuan atau pengalaman kolektif. Mitos hadir sebagai realitas hidup dalam menghadapi berbagai persoalan dunia nyata.³¹

Mitos bukan hanya informasi tentang kekuatan gaib, tetapi bagaimana mengantisipasi, mempelajari dan menghubungkannya, sehingga mewakili berbagai peristiwa yang telah ada dan memberikan petunjuk dan harapan untuk saat ini. Mitos memperluas cakrawala epistemologis dan ontologis realitas. Mitos menggambarkan dunia dan asal-usulnya, tetapi tidak seperti sejarah modern. Ruang dan waktu dalam mitos hanyalah konteks di mana awal dan akhir atau asal dan tujuan hidup dibicarakan, bukan ruang dan waktu yang sebenarnya.³²

Menurut Bastian dan Mitchell, mitos memiliki dua fungsi, primer dan sekunder. Tugas utamanya adalah menjelaskan fakta, alam atau budaya dan membenarkan atau menjelaskan sistem sosial dan adat istiadat serta ritual tradisional. Fungsi sekundernya adalah sebagai alat pengajaran, misalnya untuk menggambarkan asal atau akhir dunia, tempat orang mati atau surga, atau untuk menyampaikan gambaran kepada orang-orang yang tidak dapat mereka pahami dan alami sendiri. Mitos sering menjadi alat belajar dan mengajar masyarakat tradisional, karena dalam sistem hukum sangat formal dan terpisah, atau dokumen penyelidikan tidak ada. Sehingga mitos diberikan ilustrasi sebagai petunjuk melalui contoh sebuah perilaku yang baik dan buruk dengan berbagai konsekuensinya.³³

³¹ Bastian E. Dawn dan Judy K. Mitchell. 2004. *Handbooks of Native American Mythology*. England: Oxford. (Online Google Books), hlm. 3-4.

³² Fransiskus Simon, *Kebudayaan dan Waktu Senggang*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006). 45.

³³ Malawat, Insum. *Struktur Dan Fungsi Mitos Kerajaan Raja Ampat*. (Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Bahasa dan Sastra), Vol. 01, Nomor 02, Februari 2017.

Hal ini juga Van Peursen mengatakan bahwa mitos adalah cerita yang memberikan pedoman bagi sekelompok orang. Mitos memberi pedoman kepada perilaku manusia yang menjadikan sebagai upaya tindakan yang dilakukan secara bijaksana. Mitos memberikan kesadaran kepada manusia akan adanya sesuatu hal diluar nalar. Dengan melalui mitos, masyarakat dapat mengalami transformasi kekuatan yang tidak rasional menjadi kekuatan yang memiliki pengaruh dan kendali atas alam dan kehidupan mereka.³⁴ Mitos juga berperan sebagai perantara antara manusia dan kekuatan alam, sehingga memberikan pengetahuan tentang dunia spiritual. Manusia selalu hidup berdampingan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar alamnya. Banyak manusia yang mempercayai adanya mitos-mitos dan ada pula yang tidak.³⁵

D. Makna Mitos

Makna adalah bagian integral dari semantik dan selalu terkait dengan apa yang dikatakan. Pengertian makna sangat beragam. Menurut Ferdinand de Saussure, dalam kutipan Abdul Chaer mengungkapkan bahwa makna diartikan sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terkandung dalam suatu tanda linguistik.³⁶ Makna sebagai penghubung antara bahasa dan dunia luar bergantung pada persetujuan penggunaannya untuk saling memahami. Makna juga merupakan isi dari suatu bentuk kebahasaan dan sebuah komunikasi yang mampu menghasilkan informasi tertentu.³⁷ Oleh karena itu, makna diartikan sebagai sesuatu yang dalam dan penting. Menurut Saifur Rohman, makna pada hakekatnya berasal dari suatu objek dan usaha pembaca untuk

h. 81. ³⁴ Daeng, Hans J. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),

h. 82. ³⁵ Daeng, Hans J. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),

³⁶ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 286.

³⁷ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1* (Bandung, PT. Refika Aditama, 2009), hlm 8.

mengungkapkannya. Makna tidak muncul dengan sendirinya, tanpa hubungan di dalam atau di luarnya. Makna tidak dapat dipisahkan dari objek yang membawanya. Untuk menafsirkan maknanya, seseorang harus memahami peristiwa di mana objek itu dibuat.³⁸

Mitos sendiri merupakan kepercayaan yang tidak perlu didukung oleh fakta ilmiah. Penggunaan istilah ini sering kali menyiratkan sebagai peyorasi, ejekan, penghinaan atau tidak menghargai adanya mitos, kepercayaan, agama, atau budaya orang lain dianggap sebagai kesalahan karena itu melanggar prinsip penghargaan, saling menghormati, dan kesediaan untuk memahami perbedaan. Mengembangkan sikap terbuka, toleransi, dan saling pengertian adalah kunci dalam membangun hubungan yang harmonis dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Kata mitos sering digunakan untuk merujuk pada kepercayaan yang tidak berdasarkan fakta ilmiah atau cerita yang tidak benar. Karena penggunaan istilah subyektif ini, seseorang mungkin tersinggung ketika cerita yang mereka yakini benar disebut mitos, tetapi dianggap hal yang buruk.³⁹

Namun, kata tersebut memiliki makna berbeda dalam kajian ilmiah. Hal tersebut bisa bermakna sebagai kisah yang berfungsi untuk menjabarkan wawasan fundamental dari suatu budaya atau sebagai kisah yang dianggap benar-benar terjadi oleh suatu kebudayaan. Maka, makna mitos itu sendiri adalah upaya untuk mengungkapkan hal yang tidak mudah diungkapkan dalam kata-kata logis diskursif atau diluar nalar, tetapi menjadi hal penting dalam suatu peristiwa. Mitos dapat berupa cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta

³⁸ Saifur Rohman, *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 14.

³⁹ Diakses pada tanggal 25 April 2023, <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Mitos>

alam, manusia dan bangsa yang diungkapkan melalui suatu cara yang disebut ghaib.⁴⁰

Secara sederhana, mitos dapat diartikan sebagai cerita atau informasi yang sebenarnya tidak memiliki dasar fakta atau kebenaran yang dapat diverifikasi, namun tetap diyakini oleh masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun. Mitos ini sering kali tersebar luas di masyarakat dan dianggap sebagai kebenaran, meskipun sebenarnya tidak memiliki dasar yang kuat. Karena kepercayaan masyarakat terhadap mitos tersebut sangat kuat, mitos dapat mempengaruhi perilaku dan pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, mitos juga dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan suatu opini atau keyakinan.⁴¹ Mitos merupakan realitas budaya yang kompleks, sehingga sulit untuk menetapkan batasan yang jelas terhadap mitos. Menurut Mircea Eliade, mitos dianggap sebagai upaya manusia sebelumnya untuk melakukan transisi supernatural ke dunia.⁴²

Salah satu peneliti mitos adalah Claude Levi Strauss dengan teori mitosnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori yang relevan untuk memahami topik yang diteliti yaitu teori Levi Strauss tentang mitos strukturalisme. Levi Strauss memiliki penekanan pada struktur naratif dan pola-pola pemikiran yang mendasari mitos. Menurut Levi Strauss, keberadaan mitos dalam masyarakat terdiri dari mengatasi atau menyelesaikan berbagai masalah sosial yang secara empiris tidak dapat dipahami oleh manusia. Levi Strauss percaya bahwa mitos bukanlah fantasi spontan, bebas, arbitrer, dan tidak beraturan, melainkan perwujudan nalar murni, yang secara tidak sadar menerapkan semua aturan dan

⁴⁰ Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 992

⁴¹ Barthes Roland. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), h. 151.

⁴² John A. Saliba, 'Homo Religious' In Mircea Eliade, *An Anthropological Evaluation*, Leiden, (E.J Brill, 1976), h. 49-50.

prinsip pengetahuan ke dalam berbagai konten materi cerita mitos.⁴³ Pada saat yang sama, ketika Strauss mempelajari fenomena sosio-kultural, ia melihat mitos di samping kalimat atau teks naratif sebagai fenomena linguistik. Hal ini didasarkan pada dua hal. Pertama, teks secara keseluruhan memiliki makna, dapat diartikan sebagai mewujudkan dan mengungkapkan pemikiran pengarang. Kedua, teks memungkinkan teks diartikulasikan dari fragmen-fragmen, seperti halnya sebuah kalimat diartikulasikan dari kata-kata yang membentuk kalimat tersebut.⁴⁴

Dalam hal ini, Mircea Eliade juga menyampaikan pendapatnya tentang mitos, menurutnya mitos adalah hasil gambaran masyarakat tentang perkembangan supranatural dalam dunia mitos. Ini mengangkat tabir misteri atas peristiwa asli yang diceritakan hingga hari ini. Mitos berbicara tentang masyarakat adat dan menelaah sejarahnya, baik asal-usulnya maupun sifatnya sebagai tempat tinggal manusia. Mitos juga mengungkapkan masalah agama atau sosial yang berkaitan dengan kepercayaan pada dewa sebagai kekuatan supranatural yang diyakini alami dan merupakan manusia tradisional.⁴⁵

Mircea Eliade berpendapat bahwa mitos merupakan kebenaran yang mutlak dan mengandung sejarah yang benar. Dalam bukunya yang berjudul "Myths, Dreams, and Mysteries," Eliade menyatakan bahwa mitos adalah cara untuk mengungkapkan kebenaran yang absolut. Menurutnya, mitos mengisahkan sejarah yang suci dan kudus, yang merupakan peristiwa yang terjadi pada awal zaman, saat dunia masih suci dan kudus. Dengan demikian, mitos dianggap sebagai cerminan pikiran dan gagasan yang mengungkapkan kebenaran yang

⁴³ Djohn Desanto, Agus Cremers. *Mitos Dukun & Sihir Claude Alfa Strauss*. (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 89.

⁴⁴ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Kepel Press, 2006), h. 31–32.

⁴⁵ John A. Saliba, 'Homo Religious' In *Mircea Eliade, An Anthropology Evaluation*, (Leiden, E.J. Brill, 1976), h. 49-50.

lebih tinggi dari kehidupan manusia.⁴⁶ Mircea Eliade percaya bahwa mitos bisa dibandingkan secara cross cultural dalam berbagai macam kebudayaan, karena memiliki referensi, fungsi eksistensial dan asal yang sama. Bagi Mircea, mitos selalu memiliki cerita asal-usul yang orientasi eksistensialnya luas, yaitu untuk memberikan suatu orientasi fisis dan sosial serta memberikan orientasi kepada manusia di dalam seluruh alam dunia ini.⁴⁷ Oleh karena itu, mitos sebagai hasil dari kreatifitas berpikir manusia yang bebas diwariskan oleh nenek moyang pada masyarakat tertentu, menjadi sebuah pedoman interaksi sosial yang diyakini secara sadar kebenarannya oleh masyarakat itu sendiri.⁴⁸

Mitos juga dapat dipahami sebagai bentuk cerita yang memberikan petunjuk dan pedoman tertentu kepada masyarakat. Cerita tersebut dapat disampaikan dengan bahasa lisan, melalui tarian atau pertunjukan. Inti ceritanya adalah simbol yang memicu pengalaman orang dahulu, baik dan jahat, hidup dan mati, dosa dan suci, perkawinan dan kesuburan, surga dan akhirat. Sebuah mitos melampaui penceritaan modern, isinya lebih padat dari rangkaian peristiwa yang mengasyikkan atau lucu. Mitos tidak hanya terbatas pada beberapa jenis pelaporan peristiwa masa lalu, seperti cerita tentang dewa dan dunia magis, tetapi mitos juga memandu perilaku manusia dan semacam panduan kebijaksanaan manusia. Mitos ini memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam peristiwa di sekitar mereka dan menanggapi kekuatan alam.⁴⁹

Mitos merupakan cerita takhayul sebab manusia tidak memahaminya, tetapi alam bawah sadar menyadari bahwa ada kekuatan yang mengendalikan dirinya dan alam. Keadaan kesadaran ini kemudian menciptakan cerita-cerita dalam pikiran, yang akhirnya berubah menjadi keyakinan dengan ketakutan,

⁴⁶ Mircea Eliade, "Myth", sebuah artikel dalam Encyclopedia Britanica, XV, 1969, h. 1134-7.

⁴⁷ Ivan Strenski. *op. cit*, 60-63

⁴⁸ Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 317-318.

⁴⁹ Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 317-318.

kengerian, atau keduanya, yang berujung pada pemujaan. Sikap pemujaan seperti itu kemudian bertahan sebagai upacara keagamaan yang dilakukan secara teratur pada waktu-waktu tertentu, beberapa di antaranya diatur waktunya dan ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi, yang sekarang dikenal dengan folklor atau cerita rakyat. Biasanya digunakan untuk menyampaikan asal muasal suatu peristiwa khusus yang tidak akan terlupakan. Karena ini bisa terjadi di masa lalu atau di tempat-tempat terbelakang di mana jiwa manusia masih sangat didominasi oleh kekolotan.⁵⁰

Mitos merupakan model paradigmatis tentang apa yang terjadi dan memberikan contoh-contoh model untuk dijadikan referensi tindakan sikap manusia sekarang. Mitos dapat membentuk suatu pengetahuan yang mengandung kekuatan religius magis. Jika seseorang mengetahui asal usul objek misalnya seekor binatang atau tumbuhan tertentu, berarti ia memperoleh kekuatan magis terhadap objek-objek tersebut sehingga dapat menguasai, memperbanyak dan memproduksinya menurut yang ia kehendaki. Hal tersebut bukan merupakan pengetahuan eksternal dan abstrak, tetapi dialami secara ritual dengan menceritakan mitos secara ritualistis.⁵¹

Mitos memiliki karakteristik berupa kekuatan penyelamatan yang berhubungan dengan kosmologi. Melalui mitos, masyarakat menerima penjelasan tentang bagaimana segala sesuatu terjadi dan mengapa tindakan yang dilakukan saat ini dianggap tepat. Bagi masyarakat primitif, mitos bukanlah sekadar imajinasi semata, tetapi dihayati sebagai kenyataan. Mitos mengungkapkan proses penciptaan oleh entitas ilahi dan mengungkapkan kesucian mereka. Dalam hal ini, mitos dianggap sebagai sejarah suci yang merujuk pada kebenaran tertentu. Mitos memiliki fungsi eksistensial bagi

⁵⁰ Soenarto Timoer, *Mitos ura-Bhaya Cerita Rakyat sebagai Sumber Penelitian Surabaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), h. 11.

⁵¹ Mircea Eliade, *Myth and Reality* (London: George Allen and Unwin Ltd, 1964), h. 14-16.

manusia dan terkait dengan realitas sosial dan alam semesta. Mitos dianggap sebagai kearifan lokal suatu masyarakat dalam menjaga hal-hal yang bermanfaat dan dapat diwariskan kepada masyarakat lainnya.⁵²

⁵² Olif Kause, *Naitapan Batu Keramat (Studi Tentang Pengkeramatan Batu Naetapan dan Dampaknya Bagi Masyarakat Desa Tunua, Kabupaten Timor Tengah Selatan Tesis, salatiga; Program Sarjana Magister Sosiologi Agama, 2013. Hal 45.*

BAB III

KESENIAN ONDEL-ONDEL DALAM BUDAYA

BETAWI DI KELURAHAN KUNINGAN BARAT

A. Gambaran Umum Kelurahan Kuningan Barat

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di kelurahan Kuningan Barat Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan. Oleh karena itu, letak geografis memudahkan peneliti untuk memetakan fokus penelitian guna memperoleh informasi yang mendukung atau memudahkan penyelesaian karya definitif terkait fokus penelitian agama dan lingkungan, yaitu makna mitos kesenian ondel-ondel dalam budaya Betawi.

Kelurahan Kuningan Barat merupakan suatu perangkat daerah yang wilayahnya berada di Kecamatan Mampang Prapatan Kota Jakarta Selatan. Kelurahan Kuningan Barat dibentuk berdasarkan surat keputusan Gubernur, kepala daerah khusus Ibukota Jakarta No. 5 tahun 1966 tentang pembentukan kota administrative, kecamatan dan kelurahan dalam wilayah daerah khusus Ibukota Jakarta. Kelurahan bukan merupakan wilayah pemerintah, tetapi menjadi bagian perangkat daerah yang tugas dan fungsinya memberikan pelayanan kepada masyarakat di wilayah sekitarnya dengan memberikan wewenang yang diatur berdasarkan perundang-undangan.

Pada tahun kisaran 1960, wilayah Kuningan hanya terdapat satu wilayah mulai dari Jl. HR. Rasuna Said, Jl. Kapt. Tendean, Jl. Wolter Monginsidi hingga Jl. Jend. Sudirman, kemudian terjadi pemekaran wilayah dikarenakan MHT Jl. Jend. Gatot Subroto terpisah menjadi dua bagian yaitu Kuningan Barat dan Kuningan Timur. Kelurahan Kuningan Barat adalah bagian dari wilayah Kecamatan Mampang Prapatan Kota Jakarta Selatan yang terletak dibagian paling Utara wilayah Kecamatan Mampang Prapatan berdasarkan RBWK pada tahun 1985-2005 yang termasuk dalam kategori wilayah pengembangan perkantoran.

1) Letak Geografis Kelurahan Kuningan Barat

Kuningan Barat adalah sebuah Kelurahan di kawasan wilayah Mampang Prapatan Jakarta Selatan. Kelurahan Kuningan Barat meliputi wilayah seluas 97,8 ha yang terbagi menjadi 5 wilayah RW dan 48 RT dengan batas wilayah sebagai berikut.

1. Utara : Jalan Jendral Gatot Subroto
2. Timur : Jalan Jendral Gatot Subroto atau Jalan Kapten Tendean
3. Selatan : Jalan Kapten P. Tendean
4. Barat : Kali Krukut

2) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah salah satu bagian dari masyarakat yang mendiami suatu tempat tertentu. Menurut data administratif, sebanyak 15.915 jiwa bermukim di Kelurahan Kuningan Barat. Adapun jumlah penduduk berdasarkan sumber data statistik tahun 2022 Kelurahan Kuningan Barat masuk ke dalam rincian berikut:¹

Tabel I
Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	564	521	1,085
5-9	665	656	1,321
10-14	677	646	1,323
15-19	642	590	1,232
20-24	616	590	1,206
25-29	573	595	1,168
30-34	625	623	1,248
35-39	635	644	1,279
40-44	753	707	1,460
45-49	649	603	1,252
50-54	610	540	1,150

¹ https://kependudukancapil.jakarta.go.id/statistik_2022_2/

55-59	448	400	848
60-64	302	313	615
65-69	186	174	360
70-74	98	126	224
75 ke atas	75	79	154
Jumlah	8,118	7,807	15,925

Sumber: Kependudukan Cakil, 2022

3) Kondisi sosial keagamaan

Agama merupakan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sosial dan keagamaan penduduk Kelurahan Kuningan Barat dalam kondisi baik. Namun karena adanya pemeluk agama yang berbeda-beda, masyarakat dapat hidup rukun dan berdampingan. Penduduk Kelurahan Kuningan Barat hidup dalam keterhubungan dan gotong royong. Melalui gotong royong di bidang pembangunan rumah, kebersihan lingkungan kerajaan barat, partai politik, pembangunan jalan dan lain-lain. Agama penduduk desa Kuningan Barat memiliki budaya toleransi yang cukup kuat. Dari populasi 15.916, Islam adalah agama dominan dengan 14.846 orang yang terdiri dari 552 Kristen, 274 Katolik, 7 Hindu dan 58 Budha. Kondisi keagamaan tersebut juga didukung dengan sarana atau tempat ibadah yang ada di Kelurahan Kuningan Barat, yaitu:

Tabel II
Sarana Penunjang Ibadah

Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	21
Mushola	7
Jumlah	28

Sumber: Profil Kelurahan Kuningan Barat, 2022

4) Kondisi Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam mempengaruhi peradaban dan kebudayaan suatu masyarakat agar mencapai potensinya. Dengan

demikian, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membentuk dan menyampaikan perspektif serta pemikiran individu atau komunitas pada berbagai tingkatan pemikiran. Dalam konteks kelurahan Kuningan Barat, berikut adalah gambaran mengenai jenis-jenis pendidikan yang tersedia, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel II
Monografi Prasarana Kelurahan Kuningan Barat

Pendidikan	Jumlah
Tidak/Belum Sekolah	495
Belum Tamat SD/Sederajat	1,625
Tamat SD/Sederajat	1,387
SLTP/Sederajat	1,987
SLTA/Sederajat	7,050
Akademi/DIII	488
Diploma I/II	60
Diploma IV/Strata I	1,131
Jumlah	14,302

Sumber: Profil Kelurahan Kuningan Barat, 2022

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pendidikan mayoritas Kelurahan Kuningan Barat hanya tamat sampai jenjang SLTA/SMA/Sederajat, pada jenjang selanjutnya hanya sedikit yang melanjutkan terutama untuk tingkat perkuliahan.

5) **Kondisi Ekonomi**

Kemajuan individu dan masyarakat sangat terkait erat dengan perkembangan sektor ekonomi. Saat tingkat pengangguran menurun, hal tersebut menandakan adanya pertumbuhan ekonomi di desa atau kota. Dengan adanya peluang kerja yang tersedia, hal tersebut mengindikasikan tingkat produktivitas masyarakat di Kecamatan Kuningan Barat. Berikut ini adalah beberapa aspek ekonomi yang terdapat di Kelurahan Kuningan Barat.

Tabel III**Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pekerjaan**

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Karyawan Swasta	5.172
Rumah Tangga	3.003
Pelajar/Mahasiswa	2.194
Wiraswasta	848
Pedagang	252
Buruh Harian Lepas	193
Guru	103
PNS	98
Tidak Bekerja	90
Pensiunan	47
Sopir	46
Karyawan Honorer	34
Karyawan BUMN	26
POLRI	12
Wartawan	7
Bidan	3
Seniman	3
Pengacara	3
Pendeta	2
Konsultan	2
Pembantu Rumah Tangga	1
Psikiater	1
Karyawan BUMD	1
Konstruksi	1
Jumlah	12.178

Sumber: Profil Kelurahan Kuningan Barat, 2022

Dari data yang tercantum dalam Tabel III di atas, mayoritas penduduk di Kelurahan Kuningan Barat bekerja sebagai karyawan swasta, menunjukkan bahwa mereka memiliki pekerjaan yang memadai. Hal ini menggambarkan komitmen mereka dalam mempersiapkan masa depan yang lebih baik, yang tercermin dalam kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan. Pola pikir yang terus berkembang

ini juga tercermin dari tingkat pendidikan mereka, di mana sebagian besar penduduk telah menyelesaikan pendidikan menengah hingga tingkat perguruan tinggi. Dalam kondisi ekonomi menengah ini, pendidikan memiliki peran penting dalam mengubah kesejahteraan masyarakat.

B. Sejarah Kesenian Ondel-ondel

a. Pengertian Kesenian

Kesenian asal kata dari seni yang diberikan imbuhan ke-an sehingga menjadi kesenian yang secara tata bahasa berarti “seni”. Menurut Slamet Muljana, seni adalah inspirasi yang lahir dalam bentuk yang tepat, karena seni merupakan hasil dari perbuatan budi yang indah. Memiliki penyesuaian antara bentuk dengan inspirasi adalah syarat yang mutlak bagi seni. Banyak orang memiliki inspirasi tetapi tidak mampu menghasilkannya dalam bentuk yang tepat. Orang yang dapat menciptakan inspirasi dalam wujud aslinya biasa disebut seniman.² Kesenian menjadi salah satu unsur kebudayaan. Setiap budaya memiliki standar seni masing-masing dan apresiasi seni tidak sama untuk semua orang. Berbagai bentuk keindahan muncul dari imajinasi kreatif dan menawarkan kepuasan batin. Seni memiliki gairah jiwa yang dapat melepaskan tekanan yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari dan membawanya ke dunia keindahan dan keagungan.³

Karya seni identik dengan keindahan dan keunikan. Seni adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia untuk mengekspresikan dirinya sebagai wujud kehidupan manusia. Melalui seni, manusia dapat mengarahkan pikiran, tubuh, emosi, perasaan, keinginan, dan kemampuannya dalam memperindah indra-indra yang ada, yang dapat dinikmati oleh seniman sebagai pencipta karya dan juga oleh orang lain. Tujuan seni adalah untuk memperluas

² Muljana, R.B. Slamet, “Bimbingan Seni Sastra”, Djakarta-Groningen: J.B. Wolters, 1951), h.

³ Driyakarya, *Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980), h. 7-16

dan memperindah keharmonisan jiwa, tubuh, roh, dan alam ini, serta menciptakan sesuatu yang baru. Sain menjelaskan bahwa karya seni merupakan hasil dari pendekatan seniman terhadap realitas. Hal ini melibatkan kontak dan bahkan perjuangan kesadaran seniman dengan realitas yang menjadi objek obsesinya, yang diwujudkan dalam bentuk pikiran, perasaan, dan imajinasi.⁴

Kesenian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan pembelajaran dan pengalaman individu, sementara faktor eksternal terkait dengan lingkungan dan letak geografis. Secara keseluruhan, seni memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan solidaritas dalam masyarakat. Keberadaan ikatan solidaritas tersebut berkontribusi pada perkembangan keunikan seni di dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Sedyawati, seni dianggap sebagai bagian penting dalam budaya masyarakat, yang ditentukan oleh dukungan dan partisipasi masyarakat itu sendiri.⁵ Oleh karena itu, kesenian merupakan milik bersama dari suatu masyarakat sehingga dapat mencerminkan suatu pengetahuan dan sistem nilai. Hal ini menjadi letak pengertian dari kesenian. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seni adalah ekspresi perasaan dan pikiran manusia, sekaligus mencerminkan perilaku masyarakat dalam kehidupan.

b. Sejarah Kesenian Ondel-ondel

Dalam budaya Betawi, terdapat keturunan hasil pernikahan antara berbagai etnis di masa lalu. Keturunan ini lahir berasal dari pernikahan silang yang tidak lagi berhubungan dengan etnis ayah dan ibu, sehingga mereka dikenal sebagai orang Betawi.⁶ Unsur budaya Betawi merupakan perpaduan antara Bugis, Melayu, Jawa, Sunda, Arab, dan Tionghoa. Sesampai disana, mereka datang

⁴ Saini, *Taksonomi Seni*, (Bandung: STSI Press, 2001), h. 49.

⁵ Sedyawati, Edi, dkk. "*Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Permasalahan Tari*", (Jakarta: Direktorat Kesenian: 1986), h. 61

⁶ Abdul Chaer, Betawi Tempo Doeloe: *Menelusuri Sejarah Kebudayaan*, (Jakarta: Masup Jakarta, 2015), h. 11

dan menetap di tanah Betawi dengan tradisinya masing-masing. Semua unsur yang dibawa para pendatang menjadi cikal bakal budaya Betawi. Ondel-ondel kemudian muncul ketika Benyamin Sueb memperkenalkannya, sebelumnya dikenal sebagai barongan dalam pertunjukan seni boneka. Barongan merujuk pada konsep kebersamaan atau melakukan sesuatu bersama-sama yang berasal dari ungkapan ajakan dalam bahasa Betawi, yaitu "nyok kite ngarak bareng-bareng".⁷

Ondel-ondel adalah boneka raksasa yang memiliki tinggi 2.5 m dan garis tengah kurang dari 80 cm. Ondel-ondel juga terdapat dua tipe yaitu laki-laki dan perempuan. Dibuat dengan berat dan tinggi cukup ringan agar pembawa yang berada di dalamnya bisa menggerakkan tubuhnya dengan leluasa. Ondel-ondel memiliki akar yang dalam bagi budaya Betawi di Jakarta. Ondel-ondel ialah boneka besar khas Betawi yang memiliki keunikan tersendiri.⁸

Asal usul kesenian ondel-ondel tidak dapat dipastikan secara pasti, namun dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat Betawi pada masa lampau. Ondel-ondel muncul pada saat Islam belum menyebar ke Nusantara. Pada saat itu, orang-orang tetap percaya pada animisme dan dinamisme, dengan makhluk-makhluk agung diberi kekuatan yang dapat melindungi manusia dengan penampilan statis dan monumenta. Ondel-ondel menyerupai patung yang mewakili roh nenek moyang dan memiliki kekuatan magis bahkan dalam wujud manusia. Karena ondel-ondel memiliki kekuatan magis, ia juga bertindak sebagai pelindung desa atau rumah dan dikatakan mampu menolak bala.⁹

⁷ Haryandi, Ondel-ondel Kontemporer sebagai Simbol Masyarakat Jakarta saat ini, (Jurnal Program Studi Desain Komunikasi Visual, 2016), h. 62

⁸ Rosyadi, "*Profil Budaya Betawi*", (Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006), h. 60

⁹ Haryandi, Ondel-ondel Kontemporer sebagai Simbol Masyarakat Jakarta saat ini, (Jurnal Program Studi Desain Komunikasi Visual, 2016), h. 61.

Awalnya digunakan dalam upacara dan ritual sebagai simbol perlindungan dan pembawa keberuntungan. Saat ini, ondel-ondel menjadi sebuah identitas bagi masyarakat Betawi yang berada di Jakarta. Semakin berkembangnya jaman, ondel-ondel kini menjadi hiburan bagi masyarakat. Ondel-ondel merupakan bagian dari seni dan budaya tradisional masyarakat Betawi yang telah diturunkan secara turun temurun. Namun, semakin berkembangnya zaman, makna dan fungsi ondel-ondel telah mengalami perubahan.

Saat ini, ondel-ondel tidak lagi memiliki keaslian yang sakral dan tidak lagi digunakan untuk upacara ritual atau persembahan. Ondel-ondel yang ada sekarang sering kali dipertunjukkan oleh kelompok seni hingga membuat wisatawan menjadi tertarik dan ingin mengenal lebih dekat budaya Betawi.¹⁰ Kesenian ondel-ondel memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat identitas budaya Betawi dan melestarikan warisan budaya mereka. Melalui pertunjukan ondel-ondel, generasi muda dapat belajar dan menghargai tradisi nenek moyang mereka, serta merasakan kehangatan dan kebersamaan dalam komunitas kesenian.¹¹

Keberadaan ondel-ondel telah diketahui sejak lama. Awalnya, informasi tentang ondel-ondel dapat ditemukan dalam buku berjudul "Geschiedenis Van Java, Jilid II" karya W. Fruin Mees. Dalam buku tersebut, terdapat kutipan dari William Scott, seorang pedagang Inggris yang berada di Banten pada awal abad ke-7, yang menggambarkan adanya sebuah arak-arakan yang membawa boneka raksasa yang saat ini dikenal sebagai ondel-ondel. Sejarah ondel-ondel juga memiliki nilai ritualitas, karena awalnya ondel-ondel digunakan sebagai sarana untuk menolak bala atau roh jahat. Orang-orang Betawi percaya bahwa wabah, seperti cacar misalnya, akan hilang setelah ondel-ondel diarak keliling

¹⁰ Sinta Paramita, *Pergeseran Makna Budaya Ondel-ondel Masyarakat Betawi*, (Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, 2018), Vol. 1, h. 134.

¹¹ Ashikin Suriyadarma, "*Mengenal Kebudayaan Ondel-ondel Betawi di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta*" (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo), h. 2.

kampung. Kesenian ondel-ondel memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat identitas budaya Betawi dan melestarikan warisan budaya mereka. Melalui pertunjukan ondel-ondel, generasi muda dapat belajar dan menghargai tradisi nenek moyang mereka, serta merasakan kehangatan dan kebersamaan dalam komunitas kesenian.¹²



Gambar 1. Ondel-Ondel (Sumber: Bankjim.com)

Ondel-ondel dipilih sebagai simbol seni tradisional yang mewakili kota Jakarta, dan pemilihan warna dan dekorasi pada ondel-ondel memiliki makna tertentu. Ondel-ondel memiliki bentuk yang besar, dengan karakter boneka laki-laki yang berwarna merah dan boneka perempuan yang berwarna putih. Kedua warna ini melambangkan keseimbangan antara kekuatan jahat dan kekuatan baik. Warna merah pada wajah ondel-ondel melambangkan kejahatan, sementara warna putih melambangkan kebaikan. Oleh karena itu, ondel-ondel selalu dihadirkan dalam pasangan yang serasi.¹³

Tubuh ondel-ondel laki-laki, menggunakan pakaian yang disebut ujung serong atau sadaria dan ondel-ondel perempuan menggunakan pakaian kebaya

¹² Jenda Munthe, dkk, Potret Pergeseran Nilai Ondel-ondel. Diakses pada tanggal 6 Maret 2023 dari: <https://www.validnews.id/nasional/Potret-Pergeseran-Nilai-Ondel-ondel-V0000587>

¹³ Rumah Belajar, Kemendikbud RI. Diakses pada tanggal 7 Maret 2023 dari <https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/ondelondel/>

encim khas Betawi yang merupakan pakaian adat DKI Jakarta untuk perempuan.¹⁴ Pakaian ondel-ondel laki-laki memiliki warna yang gelap, mirip dengan pakaian pangsi yang merupakan jenis kemeja berbentuk tanpa kerah dengan motif kain lebar yang melintang di bagian dada. Sedangkan ondel-ondel perempuan menggunakan pakaian berwarna cerah dengan motif polos atau motif bunga, menggunakan jenis baju kurung dengan tambahan selendang. Pada bagian leher ondel-ondel perempuan terdapat penutup dada yang disebut toka-toka, berbentuk segi lima dan dihiasi dengan manik-manik. Keduanya juga mengenakan ikat pinggang yang polos. Ondel-ondel laki-laki dan perempuan ini biasanya digunakan secara berpasangan untuk memeriahkan berbagai acara seperti upacara pernikahan, sunatan, atau pesta rakyat.¹⁵

Beberapa objek ondel-ondel yang menjadi pusat perhatian seperti yang disebutkan sebelumnya berupa perempuan dengan wajah berwarna putih dan laki-laki dengan wajah berwarna merah. Kedua boneka tersebut juga dihiasi dengan kembang kelapa yang digunakan sebagai rambut. Bagian kepala ondel-ondel ini dihiasi dengan mahkota, sedangkan baju yang menutupi tubuhnya mengambil inspirasi dari kebaya encim untuk perempuan dan sadaria untuk laki-laki, yang merupakan busana adat Betawi. Selendang dengan motif flora dan sarung kotak-kotak juga digunakan sebagai aksesoris. Keseluruhan penampilan ondel-ondel ini melambangkan kejayaan dalam sejarah kota Jakarta.¹⁶

Kepala pada ondel-ondel laki-laki terdapat mahkota seperti kain yang dililitkan sebagai penutup kepala, mirip dengan penutup kepala yang dikenakan

¹⁴ Ashikin Suriyadarma, “*Mengenal Kebudayaan Ondel-ondel Betawi di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta*” (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo), h. 2-3.

¹⁵ Rosyadi, “*Profil Budaya Betawi*”, (Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006), h. 61

¹⁶ https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/news_web/detailnews/ondel-ondel-betawi-sejarah-dan-kekhasannya

oleh pemimpin arak-arakan. Namun, mahkota pada ondel-ondel laki-laki memiliki bentuk yang lebih tajam. Sementara itu, mahkota pada ondel-ondel perempuan memiliki desain yang lebih sederhana dengan hiasan panjang dan runcing. Sebagai salah satu simbol khas Jakarta, ondel-ondel juga menjadi daya tarik wisata yang menarik. Wisatawan dapat menonton pertunjukan ondel-ondel, berfoto dengan boneka ondel-ondel, dan belajar lebih lanjut tentang budaya Betawi.¹⁷

Ondel-ondel dianggap berfungsi sebagai upaya untuk mengusir wabah penyakit atau mengatasi gangguan lainnya. Kehadiran ondel-ondel merupakan bentuk ikhtiar dalam dua hal, yaitu melawan wabah dan melawan kegagalan panen. Oleh karena itu, ondel-ondel selalu hadir dalam pasangan. Ondel-ondel perempuan dianggap sebagai perwujudan Dewi Sri, yang merupakan dewi kesuburan. Masyarakat Betawi meyakini bahwa kehadiran ondel-ondel perempuan dapat membawa kesuburan pada lahan pertanian, sehingga panen tidak akan gagal. Sementara itu, ondel-ondel yang laki-laki melambangkan hal-hal yang buruk dengan wajah merah yang menakutkan.¹⁸

c. Pelaksanaan Kesenian Ondel-ondel

Ondel-ondel adalah sebuah pertunjukan tradisional yang sering kali muncul dalam berbagai acara rakyat di wilayah Betawi, termasuk di Jakarta dan sekitarnya. Pertunjukan ondel-ondel telah ada sejak bertahun-tahun dan masih tetap menjadi bagian dari budaya Betawi hingga saat ini. Ondel-ondel dapat dikategorikan sebagai jenis teater non-verbal, di mana penampilan lebih mengutamakan gerakan tubuh dan ditemani oleh lagu dan musik. Pada awalnya, ondel-ondel melambangkan personifikasi leluhur atau nenek moyang serta berfungsi sebagai pelindung bagi kampung dan penduduknya. Dalam hal

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.,

ini, ondel-ondel dapat dianggap sebagai pembawa cerita atau lakon dalam pertunjukan tersebut.¹⁹

Ondel-ondel dahulu dilakukan untuk menangkal wabah penyakit atau kesialan saat panen, jalan-jalan keliling desa untuk menghilangkan aura negatif saat panen. Saat musim panen tiba, masyarakat bersiap-siap membawa dan mengiringi boneka raksasa atau yang sekarang biasa disebut ondel-ondel berkeliling desa untuk menolak bala atau menghindari gagal panen karena masih banyak wabah penyakit seperti cacar sehingga ondel-ondel diarak keliling kampung. Masyarakat setempat percaya bahwa dengan memelihara ondel-ondel di sekitar desa dapat menangkal penyakit atau musibah. Ondel-ondel sekarang digunakan untuk acara adat istiadat seperti pernikahan, khitanan, acara ulang tahun DKI Jakarta dan juga tersedia di seluruh kelurahan DKI Jakarta.²⁰

Ondel-ondel merupakan boneka raksasa yang khas bagi masyarakat Betawi. Boneka ini dimainkan oleh seorang penari yang masuk ke dalamnya dan menari sesuai dengan irama musik yang mengiringinya. Biasanya, ondel-ondel digunakan secara berpasangan, terdiri dari boneka laki-laki dan boneka perempuan. Dalam penampilannya, ondel-ondel memerankan perwujudan leluhur atau nenek moyang yang selalu berjaga-jaga dan melindungi keturunan mereka. Dengan demikian, ondel-ondel dapat diibaratkan sebagai dayang desa yang setia menjaga anak cucu mereka. Ondel-ondel digunakan dalam suatu acara adat Betawi dengan adanya dukungan berupa alunan musik ondel-ondel, ada pula diiringi alat musik seperti tanjidor, suling, gendang dan rebana. Pembuatan ondel-ondel dilakukan dengan proses yang teratur, baik saat merangkai kerangkanya maupun saat membuat kedok atau topeng wajahnya.

¹⁹ Izdihar Shafa Inayah, *Bentuk Transformasi Pertunjukan Ondel-ondel di Kelurahan Warakas*, (J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 2022)

²⁰ Izdihar Shafa Inayah, *Bentuk Transformasi Pertunjukan Ondel-ondel di Kelurahan Warakas*, (J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 2022), h. 6

Kedok atau topeng wajah pada ondel-ondel memiliki makna tersendiri. Pada ondel-ondel laki-laki, kedok dengan warna merah melambangkan semangat dan keberanian. Sementara itu, kedok pada ondel-ondel perempuan yang berwarna putih melambangkan kesucian dan kebaikan.²¹

Ondel-ondel disajikan dalam acara yang berhubungan dengan upacara khitanan dan perkawinan, perayaan hari besar, ulang tahun DKI Jakarta, penyambutan tamu, atau perayaan 17 Agustus. Penampilannya dapat digunakan dalam bentuk pertunjukan yakni arak-arakan tandak atau gerakan-gerakan kaki yang dilakukan oleh pengendali ondel-ondel dengan berjalan dan menari sambil berputar, gerakan tersebut dapat menambah kemeriahan dan kehidupan pada pertunjukkan ondel-ondel serta memberikan pengaruh yang kuat terhadap ekspresi pada kesenian tersebut. Saat ondel-ondel melakukan arak-arakan, mereka sering kali mengubah konsep dengan menari dan berputar agar lebih semarak dari arak-arakan berjalan biasa.²²

Ondel-ondel biasanya terbuat dari anyaman bambu dilapisi dengan kain. Boneka ondel-ondel harus dilakukan dengan hati-hati dan detail, agar hasilnya terlihat menarik dan menyerupai aslinya. Tampilan fisiknya seperti bentuk manusia dengan kepala besar dan wajah yang menyeramkan. Ondel-ondel cenderung besar, mencapai beberapa meter, dan dibawa oleh dua orang pemain. Pelaksanaan kesenian ondel-ondel membutuhkan beberapa bagian penting agar persiapan pelaksanaannya berjalan dengan baik. Pelaksanaan kesenian ondel-ondel melibatkan ke dalam beberapa aspek pementasan seni ondel-ondel yakni:

- a. Persiapan
- b. Penampilan fisik ondel-ondel

²¹ <https://www.senibudayabetawi.com/5016/tak-asal-dimainkan-begini-ritual-ondel-ondel-zaman-dahulu.html>

²² Kementerian Pendidikan dan Budaya, *Warisan Budaya Takbenda Indonesia*, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=401>

- c. Musik pengiring
- d. Interaksi antara pemain dan penonton.

Sebelum memulai proses persiapan, para pengrajin ondel-ondel melaksanakan ritual khusus. Mereka mempersembahkan dupa, tujuh jenis bunga yang berbeda, dan bubur sumsum tulang sebagai bagian dari upaya untuk memastikan kelancaran dalam pembuatan ondel-ondel dan memastikan bahwa roh yang ada di dalam boneka tersebut adalah roh yang baik.²³

Bagian kepala ondel-ondel terdapat rambut yang terbuat dari ijuk disebut kembang kelapa menurut orang Betawi. Bentuk wajah mirip topeng dengan mata besar yang melotot dengan artian memberikan kesan marah, seram, dan menakutkan, berlawanan dengan wajah manusia. Rambut ondel-ondel juga diberi hiasan agar lebih menarik. Ondel-ondel terbagi menjadi dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Pada bagian wajah ondel-ondel laki-laki, warnanya adalah merah, berkumis tebal dan melintang, berjenggot, alis tebal dan bercambang sebagai lambang keberanian, kekuasaan dan kekuatan. Sedangkan perempuan, warna putih atau kuning, bibir berwarna, berbulu mata lentik dan alis lancip melambangkan kesucian, keramahan dan kelembutan layaknya perempuan.²⁴

Untuk melaksanakan kesenian ondel-ondel, diperlukan alat dan perlengkapan seperti boneka ondel-ondel, kostum penari, aksesoris dan hiasan, dan alat musik tradisional Betawi seperti rebana, gendang dan suling. Selain itu, juga dibutuhkan tempat yang cukup luas untuk menari dan memainkan alat musik. Diperlukan penari dan pemain musik yang terlibat dalam kesenian ondel-ondel serta menguasai dalam memainkannya. Penari ondel-ondel sering

²³ Jenda Munthe, dkk, *Potret Pergeseran Nilai Ondel-ondel*. Diakses pada tanggal 9 Maret 2023 <https://www.validnews.id/nasional/Potret-Pergeseran-Nilai-Ondel-ondel-V0000587>

²⁴ Rosyadi, "*Profil Budaya Betawi*", (Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006), h. 60.

memakai pakaian khas, seperti topi lebar dan pakaian berwarna cerah dengan dekorasi yang unik. Selain itu, tata rias harus sesuai agar penari terlihat lebih menarik dan lebih sesuai dengan tema seni. Pemilihan lagu dan musik juga harus tepat agar tercipta suasana yang sesuai dengan seni ondel-ondel. Lagu dan musik yang dimainkan harus membangkitkan semangat dan menarik perhatian masyarakat. Pelaksanaan seni ondel-ondel juga memerlukan koordinasi dan persiapan yang matang antara penari, pemusik dan kru yang terlibat. Setiap anggota tim harus memahami perannya masing-masing dan siap sepenuhnya untuk menciptakan kinerja yang sukses. Dengan menitikberatkan pada keseluruhan pelaksanaan seni ondel-ondel, maka pertunjukan seni ondel-ondel dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan tampilan yang menarik dan mengesankan.²⁵

d. Mitos Dalam Kesenian Ondel-ondel

Pada bagian ini, peneliti menyajikan hasil wawancara dengan narasumber sebagai tanggapan terhadap beberapa pertanyaan yang diajukan. Tanggapan tersebut diberikan oleh informan dan digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Sebelum membahas informasi yang dikumpulkan, mari kita bahas mengenai mitos-mitos yang terkait dengan seni ondel-ondel.

Secara etimologis, mitos adalah sesuatu yang menjadi bahan pembicaraan atau tuturan. Namun secara tegas, mitos ini adalah suatu sistem berupa komunikasi atau pesan. Mitos tidak dapat dipahami sebagai objek, konsep atau ide, tetapi sebagai bentuk tanda. Ini harus diterapkan pada batasan sejarah, kondisi penggunaan dan pengenalan kembali masyarakat ke dalamnya.²⁶ Mitos merangkai kisah tentang asal-usul penciptaan tata surya, perubahan tata surya, dan penciptaan para dewa. Pandangan ini didasarkan pada definisi mitos yang

²⁵ Ibid.

²⁶ Ronald Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007)

dijelaskan oleh para ahli, yang meliputi mitos kosmogoni (asal-usul dunia), mitos kosmologi (perubahan dunia), dan mitos theogoni (asal-usul dewa).

Mitos berkembang dengan variasi dalam menceritakan peristiwa di alam dan kehadiran para dewa. Disamping itu, mitos menjadi semakin kompleks dan melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia, tidak hanya terbatas pada alam semesta. Mitos mengalami transformasi dan evolusi, mengikuti perubahan sosial, budaya, dan pemahaman manusia. Munculnya mitos dipengaruhi oleh teori yang ada saat itu. Meskipun mitos berkembang menjadi lebih kompleks, akar-akar mitos dapat ditelusuri hingga zaman primitif ketika pemikiran manusia masih terbatas. Mitos diciptakan oleh manusia sebagai upaya memenuhi kebutuhan abstrak mereka, seperti pemahaman dan pencarian makna. Pada saat itu, pemikiran manusia masih sederhana, dan solusi yang ditemukan dalam mitos belum mampu memberikan jawaban yang memuaskan terhadap pertanyaan-pertanyaan manusia dan masih jauh dari kebenaran mutlak.²⁷

Secara filosofis, kesenian ondel-ondel telah diwariskan secara turun-temurun dan memiliki makna yang mendalam. Budaya ini memiliki simbolisme yang kuat, melambangkan kekuatan dalam menjaga keamanan dan ketertiban. Ondel-ondel dianggap tangguh, berani, tegas, jujur, dan tidak mudah dimanipulasi. Secara fungsional, ondel-ondel tergolong dalam budaya, ritual, dan aspek keagamaan, meskipun saat ini perannya lebih berkaitan dengan seni dan sebagai solusi dalam masalah ekonomi. Regulasi tersebut menjelaskan fungsi, penggunaan, dan penempatan ondel-ondel sebagai pelengkap dalam berbagai upacara adat masyarakat Betawi.²⁸

²⁷ Faoziah Arumi, "Mitos", diakses <https://blog.unnes.ac.id/arumi/2015/11/26/mitos/> pada tanggal 19 maret 2023

²⁸ Jenda Munthe, dkk, *Potret Pergeseran Nilai Ondel-ondel*. Diakses pada tanggal 9 Maret 2023 <https://www.validnews.id/nasional/Potret-Pergeseran-Nilai-Ondel-ondel-V0000587>

Namun, ritual yang terkait dengan ondel-ondel tidak berhenti sampai di situ. Sebelum ondel-ondel digunakan untuk pertunjukan, ada ritual “ukup” atau “ngukup” berupa membakar kemenyan dan membuat sesajen. Ritual tersebut dilakukan oleh ketua kelompok ondel-ondel atau sesepuh masyarakat. Penciptaan ondel-ondel menurut ritual tersebut berlanjut hingga tahun 1980-an. Namun setelah itu, proses ritual ditinggalkan karena fungsi ondel-ondel berubah. Ondel-ondel telah digunakan dari waktu ke waktu untuk menambah kemegahan perayaan populer, pernikahan atau khitanan, dan untuk menyambut tamu terhormat, misalnya pada peresmian gedung yang baru dibangun.²⁹

Awal mulanya, barongan atau kini diganti menjadi ondel-ondel dianggap sebagai leluhur yang memiliki kemampuan untuk melindungi penduduk desa dan menjadi simbol perlindungan dari leluhur. Ini karena pada masa lampau, masyarakat mempercayai hal-hal mistis dan meyakini adanya keberadaan arwah nenek moyang mereka. Sebagai representasi dari arwah nenek moyang tersebut, dibuatlah boneka Ondel-ondel. Pada masa lalu, ondel-ondel memiliki wajah yang menakutkan dan besar, ditambah lagi dengan rambut panjang yang kusut. Ukuran boneka Ondel-ondel juga lebih besar daripada yang ada saat ini.³⁰

Ondel-ondel memiliki reputasi yang menakutkan dan berfungsi sebagai penolak bala. Maka dari itu, ondel-ondel dianggap sebagai bentuk boneka spiritual orang Betawi. Sebelum keberadaan boneka modern, orang Betawi mengenal barongan sebagai jenis boneka yang populer. Kesenian ondel-ondel yang masih bertahan hingga saat ini telah ada sejak abad ke-17. Pada masa lalu, Ondel-ondel dikenal secara luas sebagai lambang penolak bencana dan juga dianggap sebagai media spiritual. Sebagai penolak malapetaka, boneka raksasa

²⁹ Ibid.,

³⁰ Ashikin Suriyadarma, “*Mengenal Kebudayaan Ondel-ondel Betawi di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta*” (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo), h. 1-2.

ini banyak digunakan sebagai alat pertahanan, seperti yang dikutip oleh Masykur, seorang budayawan Betawi yang mengutip Ramdan Febrian.³¹



Gambar 2. Ondel-Ondel Dahulu (Sumber: Voi.id)

Di samping itu, bentuk ondel-ondel Betawi memiliki penampilan yang menakutkan, dengan rambut yang dikepang dan gigi bertaring. Hal ini dilakukan agar roh jahat merasa takut melihat wajah raksasa yang seram tersebut, sehingga mereka tidak mengganggu penduduk di wilayah tersebut. Sebelum pertunjukan ondel-ondel Betawi, sering dilakukan ritual sesaji dan upacara pengusiran setan, serta mengikuti falsafah hidup tertentu. Pertunjukan ondel ondel saat ini semakin menurun popularitasnya karena generasi muda lebih tertarik dengan hiburan seperti film atau band. Namun, di Jakarta ondel-ondel masih sering ditemui dan digunakan untuk kegiatan hiburan, pesta, atau sekadar pertunjukan pentas seni.³²

Dari penjelasan diatas dapat dipahami tentang mitos dalam kesenian ondel-ondel. Mitos memiliki peran penting dalam mengisahkan asal usul dan proses kehidupan, baik dalam konteks alam semesta maupun kehidupan manusia.

³¹ Ramdan Febrian, *Ondel-ondel "Spirit Doll" dari Tanah Betawi*, (diakses melalui online Voi.id pada tanggal 30 Januari 2022).

³² <https://www.kebudayaanbetawi.com/1344/ondel-ondel-betawi-budaya-khas-betawi-asal-usul-dan-maknanya/>

Mereka memberikan makna, simbolisme, dan pemahaman tentang dunia yang kita tinggali. Dalam konteks kesenian ondel-ondel, mitos menjadi bagian penting. Ondel-ondel merupakan simbol kekuatan, keamanan, ketertiban, dan juga memiliki nilai-nilai kejujuran serta anti manipulasi. Kesenian ondel-ondel juga berfungsi sebagai bagian dari budaya, ritualitas, dan keagamaan, meski dalam konteks modern lebih fokus pada aspek seni dan juga menjadi solusi dalam persoalan ekonomi. Dalam hal ini, kesenian ondel-ondel merupakan salah satu wujud penghidupan mitos dalam budaya Betawi, yang melibatkan simbolisme, makna, dan ritualitas.

BAB IV

ANALISA MAKNA MITOS KESENIAN ONDEL-ONDEL DALAM BUDAYA BETAWI DI KELURAHAN KUNINGAN BARAT

Peneliti telah melaksanakan observasi mengenai makna mitos kesenian ondel-ondel dalam budaya Betawi di Kelurahan Kuningan Barat. Ondel-ondel umumnya dibawa dengan sepasang yakni laki-laki dan perempuan karena dianggap sebagai keseimbangan antar suku dalam hal kekuatan baik dan buruk.³³ Kesenian Ondel-ondel, yang sebelumnya dikenal dengan sebutan barongan, telah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kesenian ini memiliki makna simbolis sebagai representasi dari kekuatan yang mencakup baik dan buruk. Pembuatan Ondel-Ondel biasanya membutuhkan ritual khusus. Sebelum memulai proses produksi, para pengrajin ondel ondel menyiapkan berbagai sesajen seperti dupa atau bunga tujuh rupa. Hal ini untuk memastikan proses pembuatan ondel ondel berjalan lancar dan roh yang menghuni boneka tersebut adalah roh yang baik.³⁴

Pelaksanaan ritual ondel-ondel tersebut sudah hilang dan tidak lagi digunakan umumnya di wilayah Jakarta. Di daerah kelurahan khususnya Kelurahan Kuningan Barat hanya menggunakan ondel-ondel sebagai pajangan sudut kantor sebagai lambang Jakarta serta menghargai dan menghormati kebudayaan Betawi dan tidak pernah menggunakan kesenian ondel-ondel dikarenakan tidak adanya seniman ondel-ondel yang aktif di kelurahan kuningan barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang menuturkan bahwa mitos pada ondel-ondel tersebut telah hilang dan bergeser

³³ Dinas Kebudayaan, "Ondel-ondel Betawi: Sejarah dan Kekhasannya" diakses pada tanggal 25 Mei 2023 https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/news_web/detailnews/ondel-ondel-betawi-sejarah-dan-kekhasannya

³⁴ Jenda Munthe, dkk, *Potret Pergeseran Nilai Ondel-ondel*. Diakses pada tanggal 9 Maret 2023 <https://www.validnews.id/nasional/Potret-Pergeseran-Nilai-Ondel-ondel-V0000587>

maknanya karena zaman semakin maju dan berubah. Saat wawancara dengan narasumber Intan ia mengatakan,

*“Ondel-ondel biasanya suka lewat sekitar rumah, tapi mereka gunakan untuk mengamen. Padahal, seharusnya digunakan didalam wadah untuk ondel-ondel. Bentuk ondel-ondel itu menyeramkan tapi didalamnya itu ada orangnya. Ondel-ondel juga ada disudut kantor kelurahan kuningan barat sebagai tanda pengenalan untuk kebudayaan Betawi dan Jakarta. Terkait mitos ondel-ondel, saya kurang mengetahui hal tersebut karena hanya tahu mengenai seni ondel-ondel ini asalnya dari budaya Betawi, sekarang jadi lambang DKI Jakarta dan biasanya digunakan dalam pernikahan adat Betawi, dan juga setiap kali perayaan ulang tahun Jakarta.”*³⁵

Kesenian ondel-ondel digunakan untuk adat istiadat budaya Betawi dan pesta rakyat ulang tahun DKI Jakarta dengan tampilan fisik yang memiliki kepala besar dan wajah yang menyeramkan. Dalam hal pertunjukan kesenian ondel-ondel, memang biasanya dilakukan di suatu tempat seperti sanggar seni atau hadapan publik langsung serta diperlukan persiapan, penampilan fisik ondel-ondel yang menarik, musik pengiring serta interaksi antara pemain dan penonton. Pada saat wawancara dengan salah satu narasumber Pak Supandi selaku seniman ondel-ondel, beliau menjelaskan bahwa ondel-ondel itu terkait mitosnya dianggap tidak benar adanya,

“Kesenian ondel-ondel memang pasti ada sejarahnya, tapi yang benar-benar ada cerita aslinya mengenai asal usul ondel-ondel itu tidak ditemukan, hanya seperti cerita rakyat yang diceritakan melalui mulut ke mulut. Maka dari itu, terkait mitos kesenian ondel-ondel menurut saya sebagai seniman ondel-ondel tidak terlalu memahami asal usul mitosnya, karena sepemahaman saya mitos ondel-ondel tersebut itu tidak ada.” -Pak Supandi

Kesenian ondel-ondel memiliki sejarah yang panjang dan telah ada dalam budaya Betawi selama bertahun-tahun. Namun, karena sifat lisan dari mitos, cerita asal-usul ondel-ondel mungkin telah mengalami variasi dan perubahan seiring berjalannya waktu. Hal ini menjelaskan cerita asal-usul ondel-ondel

³⁵ Hasil wawancara dengan Intan sebagai seorang pelajar di Kelurahan Kuningan Barat Kecamatan Mampang Prapatan, pada tanggal 18 April 2023

tidak ditemukan secara konkret. Sebagai seniman ondel-ondel, fokus Pak Supandi lebih pada ekspresi seni dan praktik kesenian daripada penelusuran historis dan akuratisitas mitos.

Mitos mengisahkan tentang asal usul terciptanya alam semesta, perubahan yang terjadi dalam alam semesta, serta penciptaan para dewa. Pernyataan ini didasarkan pada pendapat para ahli yang mengidentifikasi tiga jenis mitos, yaitu kosmogonis yang menjelaskan asal usul alam semesta, mitos kosmologis yang menjelaskan perubahan dalam alam semesta, dan mitos theogonis yang berkaitan dengan penciptaan dewa-dewa. Seiring dengan perkembangan waktu, mitos menjadi semakin kompleks dan tidak hanya terkait dengan alam semesta, tetapi juga melibatkan kehidupan manusia yang terus berkembang.

Meskipun mitos berkembang menjadi lebih kompleks, asal usul mitos tersebut telah ada sejak zaman dahulu ketika manusia memiliki keterbatasan dalam pemikiran mereka. Mitos-mitos tersebut diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat non-fisik, seperti kebutuhan akan pemahaman dan penjelasan. Pada saat itu, masyarakat masih memiliki pemikiran yang sederhana dan solusi masalah yang ada belum dapat memuaskan rasa ingin tahu masyarakat dan masih jauh dari kebenaran yang sebenarnya.³⁶

Pak Supandi mengatakan *“Karena jaman dulu itu orang belum punya ilmu pengetahuan seperti sekarang, sehingga membuat dan melihat ondel-ondel tinggi, besar dan menyeramkan itu dianggap sebagai pelindung mereka dari adanya kejahatan maupun musibah menurut orang-orang terdahulu. Tapi, sekarang sudah berbeda dan bukan lagi menggunakan pemikiran tersebut karena zaman telah berubah, sudah jarang orang percaya akan adanya sebuah mitos.”*

Ibu pipit juga mengungkapkan *“Karena saya tidak paham betul terkait mitos kesenian ondel-ondel tapi tidak juga memandang kesenian ondel-ondel hanya sebuah boneka, melainkan suatu lambang di salah satu pusat pemerintahan dan kota metropolitan yakni Jakarta. Meski ada yang tidak*

³⁶ Faoziah Arumi, “Mitos”, diakses <https://blog.unnes.ac.id/arumi/2015/11/26/mitos/> pada tanggal 19 maret 2023

mengetahui seperti apa mitosnya termasuk saya atau sebenarnya perlu disakralkan, ondel-ondel tetap eksis di dalam kebudayaan Betawi. Tetapi, perlu lebih banyak ditampilkan dihadapan publik agar banyak menarik perhatian.”

Dalam konteks kesenian ondel-ondel, mitos dalam kesenian ondel-ondel juga dapat menginspirasi kreativitas, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, serta memberikan pengalaman estetika yang memikat. Dalam tampilan fisik ondel-ondel, memiliki nilai positif yang dapat dijadikan sebagai representasi budaya Betawi yang kaya akan kearifan lokal. Beberapa nilai positif yang ada meliputi:

a. Nilai keharmonisan

Konsep budaya Betawi mencerminkan kehidupan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan, dan salah satu manifestasi dari harmoni tersebut adalah dalam bentuk ondel-ondel. Sesuai dengan namanya, ondel-ondel memiliki arti maskulin dan feminin yang artistik dengan membentuk satu sisi utuh yang tercermin dalam struktur dan tatanan yang kontras. Terlihat bahwa perbedaan-perbedaan tersebut tidak harus saling bertentangan, tetapi justru membentuk kesatuan yang harmonis. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam ondel-ondel memiliki makna yang signifikan bagi masyarakat Betawi. Nilai-nilai ini dapat menjadi pedoman bagi keharmonisan dan keseimbangan dalam hubungan antar pasangan.³⁷

b. Nilai penuh cita

Nilai penuh cita dalam kesenian ondel-ondel memiliki simbol yang menunjukkan makna dan membawa pesan. Dalam ondel-ondel berupa titik dan garis pada mahkota atau hiasan kepala ondel-ondel. Selain itu, kepribadian orang Betawi juga tergambar pada mahkota atau hiasan kepala,

³⁷ Subiyantoro, *Loro blonyo dalam rumah tradisional Jawa: Studi tentang kosmologi Jawa*. Disertasi. (Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 2009), hlm. 484

serta ondel-ondel berpola garis zigzag. Garis zigzag bersudut mewujudkan sifat dinamis, antusias, dan penuh gairah. Melalui unsur visual ondel-ondel terdapat nilai-nilai luhur yang membuat generasi penerus untuk memiliki keinginan dan harapan yang positif dikarenakan ondel-ondel merupakan sebuah warisan budaya yang memiliki sarat makna dan berpedoman pada leluhur.

c. Nilai kesopanan

Masyarakat Betawi sangat menjunjung tinggi sopan santun atau etika dalam sikap dan perilaku terutama antara sesama manusia. Perlakuan sopan dari yang muda hingga yang tua dan ini merupakan kebiasaan masyarakat di Timur khususnya di Indonesia dengan banyaknya suku termasuk masyarakat Betawi. Dari segi corak warna, keunikan ondel ondel terletak pada warna merah dan biru yang melambangkan ketaatan seseorang pada tata cara yang terhormat dan takwa. Dalam hal ini berarti “ondel-ondel” menyampaikan kesan akan pentingnya penghormatan, penghargaan dan kesopanan dalam kehidupan bermasyarakat.³⁸

Proses ritual dan mitos yang berkaitan kesenian ondel-ondel tersebut telah ditinggalkan karena adanya pergeseran fungsi ondel-ondel yang saat ini dianggap sebagai sebuah identitas bagi masyarakat Betawi, hiburan bagi masyarakat luas atau acara pesta rakyat, pernikahan adat Betawi maupun khitanan. Perkembangan industri hiburan dan kehidupan komersial telah mengubah persepsi masyarakat terhadap fungsi dan pentingnya seni ini. Kesenian ondel-ondel telah menjadi kesenian yang populer di kalangan masyarakat Kota Jakarta dan dianggap sebagai kesenian masyarakat Betawi dan kini menjadi kesenian modern. Kesenian ondel-ondel berperan penting dalam

³⁸ Febiola Dwi, dkk, *Eksplorasi Nilai-Nilai Karakter Budaya Betawi Dalam Wujud Ondel-ondel*, (Jurnal Kreasi Seni dan Budaya, 2022), h. 96

memperkuat identitas budaya Betawi dan melestarikan warisan budaya melalui pertunjukan ondel ondel agar generasi muda dapat belajar dan menghargai tradisi leluhurnya.³⁹

Dalam hal menganalisa makna mitos kesenian ondel-ondel, makna mitos disini adalah cerita yang menggambarkan hasil dasar dari suatu kebudayaan, atau dapat juga diartikan sebagai cerita yang diyakini benar-benar terjadi dalam suatu kebudayaan. Mitos diterapkan pada batas-batas sejarah, kondisi penggunaan dan diperkenalkan kembali ke dalam masyarakat didalamnya.⁴⁰ Menurut kajian teori Mircea Eliade, “*mitos berkaitan dengan manusia tradisional yang berdasarkan sejarahnya adalah mengenai asal usul kehidupan maupun tentang alam sebagai tempat tinggal manusia*”.⁴¹

Demikian pula dengan Levi-Strauss, berdasarkan pandangannya yang sedikit berbeda dengan Mircea Eliade, “*percaya bahwa keberadaan mitos dalam masyarakat dianggap sebagai hal yang empiris, atau tidak dapat dipahami dan diterima oleh akal manusia*”. Dari perspektif fenomena sosiokultural, mitos adalah bahasa yang setara dengan kalimat atau teks naratif, seperti cerita dengan makna yang ditafsirkan untuk mewujudkan dan mengungkapkan pemikiran pengarang, kemudian teks tersebut memberikan fakta yang dapat dijelaskan berdasarkan penggalan-penggalan cerita sehingga dapat dipercaya oleh masyarakat.

Dalam teori tersebut, mitos merupakan suatu kepercayaan bagi masyarakat tradisional. Pada dasarnya ondel-ondel yang dipercaya oleh masyarakat sebagai penolak bala, diartikan bahwa masyarakat menerima adanya ondel-ondel sebagai bentuk kepercayaan dari hasil cerita rakyat yang dibuat oleh orang-

³⁹ Lazizah Akmaliah, dkk, *Pergeseran Nilai Spiritual Kebudayaan Ondel-ondel*. (Jurnal: Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan), Volume 15, No. 1, Juni 2021, h. 110

⁴⁰ Ronald by Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007)

⁴¹ John A. Saliba, ‘*Homo Religious*’ In Mircea Eliade, *An Anthropology Evaluation*, (Leiden, E.J. Brill, 1976), h. 49-50.

orang terdahulu. Pak supandi berkata bahwa, karena pada saat itu “*orang-orang belum memiliki ilmu pengetahuan*” artinya saat ondel-ondel tersebut mengarak keliling kampung masyarakat percaya pada mitos tersebut.

Dalam hal ini, Mircea Eliade berpendapat bahwa mitos adalah simbol kebenaran absolut yang diyakini, sementara Levi Strauss menjawab bahwa mitos bukan sekadar cerita khayalan semata, tetapi merupakan representasi dari pemikiran manusia yang sadar dan penerapan aturan serta prinsip pengetahuan yang menghasilkan struktur dan makna dalam mitos tersebut. Menurut Levi Strauss mitos bukan sekadar cerita, begitu juga dengan masyarakat Betawi, ondel-ondel bukan dianggap sebagai khayalan semata dan mereka memercayai adanya mitos dari ondel-ondel tersebut. Ondel-ondel pada zaman dahulu awalnya memang tidak dipahami oleh masyarakat, dianggap hanya sebagai boneka besar dan menyeramkan, menurut narasumber,

Pak Supandi “*Masyarakat Betawi dulu menganggap ondel-ondel sebagai barongan yang bergerak kesana kemari semacam joget sambil berjalan dengan tampilan fisik yang menyeramkan, bahkan sebelum digunakan perlu dilakukan ritual sesembahan terhadap ondel-ondel, sampai pada akhirnya ketika ada wabah, karena dianggap bisa sebagai pelindung, ondel-ondel diarak keliling kampung oleh masyarakat upaya menghilangkan wabah dan juga penolak bala. Namun, hal tersebut tidak ditemukan secara nyata. Maka, mitos ini dianggap sebagai sebuah cerita rakyat*”

Masyarakat Betawi menyadari keyakinan tersebut terhadap ondel-ondel. Pengarakan yang dilakukan pada saat waktu tertentu. Sesuai pendapat Levi Strauss, keyakinan mitos terhadap ondel-ondel dikarenakan adanya nalar berpikir manusia yang menerapkan keyakinan adanya mitos ondel-ondel, bukan merupakan kebenaran absolut yang diyakini. Sehingga hal ini dianggap sebagai pemikiran yang tidak dapat diterima oleh akal manusia karena bisa saja dibuat karangan oleh orang-orang terdahulu ketika melihat tampilannya yang menyeramkan.

Dalam hal ini juga berdasarkan teori evolusi agama yang dikaji oleh J.G. Frazer mengenai magis, agama dan sains pada mitos kesenian ondel-ondel. Menurut peneliti dalam konteks magis, ondel-ondel dalam mitosnya dianggap sebagai perantara manusia dan dunia gaib. Ondel-ondel dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat melindungi masyarakat dari roh jahat atau bencana. Dalam pandangan magis, mitos ondel-ondel mencerminkan keyakinan bahwa boneka tersebut memiliki kekuatan spiritual yang dapat memengaruhi dunia fisik seperti perayaan atau prosesi yang melibatkan ondel-ondel bisa dianggap sebagai ritual magis yang bertujuan untuk memanggil kehadiran dan perlindungan roh nenek moyang.

Kemudian, dalam konteks agama, masyarakat Betawi umumnya beragama Islam, tetapi kepercayaan dan praktik tradisional juga masih ada dalam budaya mereka. Mitos ondel-ondel dapat dianggap sebagai bagian dari sistem kepercayaan agama lokal, ondel-ondel melambangkan kehadiran dan perwujudan dari roh nenek moyang yang dipuja dan dihormati. Dalam perspektif agama, ondel-ondel dapat dianggap sebagai simbol spiritualitas dan perlindungan sehingga boneka tersebut menjadi perantara antara masyarakat dan dunia gaib. Hal ini agar mendapatkan perlindungan dan keberkahan kepada mereka yang berhubungan dengan ondel-ondel dalam bentuk ritual, atau perayaan. Simbolisme ini mencerminkan penghormatan dan penghargaan terhadap leluhur serta pemeliharaan ikatan spiritual dengan dunia gaib.

Dalam penjelasan J.G. Frazer mengenai sains terhadap mitos ondel-ondel, dianalisis sebagai representasi budaya dan kearifan lokal. Pendekatan sains lebih cenderung memandang kesenian ondel-ondel sebagai warisan budaya yang memperkaya identitas Kelurahan Kuningan Barat. Analisis sains mengarah kepada aspek sejarah, proses pembuatan boneka ondel-ondel, penggunaan bahan-bahan tradisional, dan peran kesenian ini dalam mempertahankan tradisi lokal. Sains memungkinkan pemahaman tentang aspek

teknis dan estetika kesenian ondel-ondel. Karena awalnya ondel-ondel dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan dihormati dalam budaya Betawi.

Namun, seiring berjalannya waktu, peran dan makna ondel-ondel telah bergeser menjadi alat seni pertunjukan untuk masyarakat umum. Semakin berkembangnya industri dan bisnis hiburan telah mengubah pandangan masyarakat terhadap fungsi dan makna pada kesenian ini. Ondel-ondel yang semula memiliki makna spiritual, perlindungan, dan nilai budaya, kini dihadapkan pada perubahan makna menjadi seni pertunjukan. Sehingga perubahan pada fungsi ondel-ondel mengakibatkan penurunan makna dan nilai. Tetapi, hal ini menjadi sebuah kepentingan agar masyarakat lebih melindungi dan mengembangkan kebijakan yang tepat dalam menjaga serta mempromosikan warisan budaya yang berharga seperti ondel-ondel dalam budaya Betawi.

Pada penelitian ini mengenai makna mitos pada kesenian ondel-ondel dalam budaya di kelurahan kuningan barat. Berdasarkan analisis diatas, masyarakat Betawi percaya mitos dari ondel-ondel pada saat jaman dahulu. Sehingga seiring berjalannya waktu, kepercayaan terhadap mitos ondel-ondel telah hilang. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan pergeseran budaya serta kepercayaan terhadap mitos tersebut sudah tidak lagi umum atau tidak lagi dipercaya. Ondel-ondel memiliki peran penting sebagai lambang kota metropolitan Jakarta dan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Betawi. Ondel-ondel menjadi bagian yang dikenal dalam seni budaya Betawi. Hal ini menandakan nilai dan keberlanjutan tradisi serta pentingnya menjaga dan melestarikan kesenian ondel-ondel sebagai warisan budaya. Masyarakat mendorong adanya peningkatan kemajuan dan eksposur kesenian ondel-ondel agar tetap relevan dan dihargai dalam konteks seni budaya yang terus berkembang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan mengenai makna mitos yang terkandung dalam kesenian Ondel-ondel dalam budaya Betawi di Kelurahan Kuningan Barat, Kecamatan Mampang, Jakarta Selatan, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

Kesenian ondel-ondel memiliki nilai-nilai simbolis dan makna yang mendalam dalam budaya Betawi. Ondel-ondel bukan hanya sekadar boneka besar, tetapi juga merupakan representasi dari mitos dan kepercayaan yang ada di masyarakat Betawi. Melalui bentuk, struktur tubuh, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ondel-ondel, budaya Betawi dapat mengungkapkan kearifan lokal mereka, seperti kehidupan harmonis antara laki-laki dan perempuan serta pentingnya kebersamaan dan solidaritas. Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam mempertahankan keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Betawi. Kesenian ondel-ondel telah ada dalam budaya Betawi sejak bertahun-tahun lamanya.

Sebelumnya ondel-ondel dinamakan sebagai barongan, setelahnya ada salah satu tokoh Betawi yang mengganti namanya menjadi ondel-ondel yakni Benyamin Sueb dan dibuatkan lagu dengan judul “nyok kite nonton ondel-ondel”. Hal tersebut membuat ondel-ondel kian terkenal hingga saat ini. Kesenian ondel-ondel saat ini mulai digunakan untuk sebuah pentas seni dihadapan masyarakat seperti acara pesta rakyat yakni ulang tahun Jakarta, tak jarang juga digunakan untuk acara adat istiadat dalam pernikahan budaya Betawi, sebagai sebuah pajangan atau dekorasi untuk suatu wilayah seperti di Kelurahan Kuningan Barat, Kecamatan maupun gedung-gedung pemerintahan. Bahkan didalam sebuah bus khususnya transjakarta juga terdapat ilustrasi ondel-ondel sebagai tanda bahwa ondel-ondel telah dianggap dan dilestarikan.

Ondel-ondel memiliki keunikan dalam warna yakni merah dan biru yang melambangkan adat istiadat dengan rasa menghormati dan menghargai, memiliki nilai keharmonisan karena digunakan berpasangan menjadi tanda hubungan harmonis terhadap sesama dan penuh cita akan harapan yang positif. Dalam pemaknaan mitos pada kesenian ondel-ondel adalah menjadi salah satu boneka yang dianggap penolak bala, pelindung dari musibah dan wabah yang menimpa salah satu wilayah masyarakat Jakarta. Mitos yang terkait dengan kesenian ondel-ondel ini diyakini sudah ada jauh sebelum kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang kita miliki saat ini. Sehingga, tampilan fisik dan cara ondel-ondel seperti dilakukannya ritual sesembahan sebelum digunakan, dipercaya sebagai penolak bala atau pelindung dari musibah oleh masyarakat Betawi pada jaman dulu.

Namun, saat ini ondel-ondel tidak lagi menggunakan ritual atau sesembahan sebelum akan digunakan. Mitos pada ondel-ondel dianggap sebagai khayalan semata dari representasi pemikiran manusia dan dijadikan sebagai cerita rakyat. Kesenian ondel-ondel kini digunakan sebagai pertunjukan pentas seni. Oleh karena itu, makna mitos pada kesenian ondel-ondel tersebut kini telah bergeser dan tidak ada lagi, melainkan dilestarikan seperti halnya digunakan untuk mengamen, terdapat ilustrasi dan patung ondel-ondel dilingkungan Jakarta, secara tidak langsung sebagai tanda bahwa telah dianggap dan dilestarikan sebagai suatu kebudayaan dan kesenian Betawi di Jakarta.

A. Saran

1. Diharapkan bagi masyarakat serta pemerintah untuk tetap menjaga dan melestarikan budayanya dengan cara mulai mencintai dan menghargai budaya sendiri, mengedepankan produk buatan dalam negeri dan bangga dengan produk dalam negeri serta sadarkan diri untuk menjaga warisan nenek moyang yang kaya akan nilai-nilai.
2. Bagi peneliti selanjutnya, saya menyarankan untuk mengenalkan kesenian dan kebudayaan yang ada kepada generasi-generasi berikutnya. Karena ini sebagai bentuk mencintai serta mengenalkan adanya keindahan keberagaman di Indonesia, meski dalam pelaksanaannya berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Angeline, M. (2015). *Mitos dan Budaya*. Binus Journal Publishing, Humaniora.
- Aulia, B. K. (2022). Makna Sakral Ondel-ondel pada Generasi Betawi. *Ilmu Komunikasi: Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis*.
- Baiq, R. U. (2018). Makna Mitos Dalam Arus Perubahan Pada Masyarakat Muslim Suku Sasak di Kabupaten Lombok Barat. *Repository: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Bambang, B. (2023, 05 15). Wawancara.
- Barat, P. K. (2022). Jakarta Selatan.: diunduh pada tanggal 12 Maret 2023.
- Dewanti, A. R. (2014). Ondel-Ondel Sebagai Ikon Seni Tradisi Betawi. *Prosiding Seminar Nasional Seni Tradisi Keragaman Tradisi Sebagai Warisan Budaya*.
- Eliade, M. (n.d.). *Myths, Dreams and Mysteries*. Retrieved from <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Mitos>
- Haryandi. (2016). Ondel-Ondel Kontemporer Sebagai Simbol Masyarakat Jakarta Saat Ini,. *Jurnal Program: Studi Desain Komunikasi Visual*, 61.
- Haryandi, K. (2016). Ondel-Ondel Kontemporer Sebagai Simbol Jakarta Saat Ini. *Jurnal Program Studi Desain Komunikasih*, 61.
- Hidayatullah, S. (2020). Religiositas Masyarakat Betawi Dalam Folklore. *Aksara*, 79-94. doi:10.29255/aksara.v32i1.478.79-94
- Ibu, P. (2023, 05 18). Wawancara.
- Intan. (2023, 03 18). Wawancara.
- Iswidayanti, S. (2007). Fungsi Mitos Dalam kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya (The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community). *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(2),.
- Kemertrian Pendidikan dan Budaya. (2013). Retrieved from Warisan Budaya Takbenda Indonesia: <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=21>

- Khamndani, A. N. (2022). Mitos Golan Mirah dan implikasinya terhadap pendidikan islam (Studi kasus Mitos Golan Mirah di kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo). *Ilmu Komunikasi: Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis*.
- Lazizah Akmaliyah, Z. J. (2021). Nilai Spiritual Kebudayaan Ondel-Ondel Pada Kepercayaan Masyarakat Betawi Zman Dahulu dan Zaman Sekarang. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*.
- M.Si, D. A. (2009). *Profil Seni Budaya Betawi*. Jakarta.
- Munthe, J. (2017, 08). *Valid News*. Retrieved from Potret Pergeseran Nilai Ondel-Ondel: <https://www.validnews.id/nasional/Potret-Pergeseran-Nilai-Ondel-ondel-V0000587>
- Muqtad, M. R. (2016, Juni). Menyoal Kembali Teori Evolusi Agama J.G. Frazer dalam Keberagaman Masyarakat Jawa. *Journal of Islamic Studies and Humanities, 1, No. 1*. doi:10.18236/millati.v1i1.41-60
- Nasrimi. (2021). Mitos-mitos dalam Kepercayaan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora, Vol. 9, No. 11,*.
- Paramita, S. (2018). PERGESERAN MAKNA BUDAYA ONDEL-ONDEL PADA MASYARAKAT BETAWI MODERN. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, Vol. 1, No. 1*.
- Profil Kelurahan. (2022). Jakarta Selatan, Kelurahan Kuningan Barat.
- (2022). *Profil Kelurahan Kuningan Barat*. Jakarta Selatan: diunduh pada tanggal 12 Maret 2023.
- Rosyadi. (2006). Profil Budaya Betawi. *Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional*, 61.
- Seni Budaya*. (2022, 05). Retrieved from Dinas Kebudayaan Jakarta: https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/news_web/detailnews/ondel-ondel-betawi-sejarah-dan-kekhasannya
- Shafa, I. K. (2022). Bentuk Transformasi Pertunjukan Ondel-Ondel Di Kelurahan Warakas. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 2(1),*, 35-45.
- Soeriadiredja, P. (2016). *Universitas Udayana*. Retrieved from https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/e808164c29def3a2ee5eb9844d0d36c6.pdf
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Alphabet*.

Supandi, B. (2023, 02 15). Wawancara.

Supriyanto. (2017, Juli). Bentuk Estetik Ondel-Ondel. *Gelar: Jurnal Seni Budaya, Volume 15, No. 1.*

Susanto, P. H. (1987). Mitos. In *Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (pp. 71-99). Yogyakarta: Kanisius.

(2023, Mei 15). Wawancara dengan Bapak Bambang (Pengurus Lembaga Musyawarah Kelurahan).

LAMPIRAN

Lampiran Wawancara

Informan Pelaksanaan Wawancara

No	Nama	Usia	Jabatan
1	Supandi	63	Seniman Ondel-Ondel
2	Bambang	64	Tokoh Masyarakat di Lembaga Musyawarah Kelurahan
3	Pipit	24	Masyarakat Umum
4	Intan	17	Masyarakat Umum

Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Untuk Seniman Ondel-Ondel

1. Apakah Bapak mengetahui asal usul sejarah kesenian ondel-ondel dalam budaya Betawi?
2. Apakah ada makna khusus atau mitos yang terkait dengan ondel-ondel dalam budaya Betawi? Bisakah Anda menceritakan lebih lanjut tentang hal ini?
3. Bagaimana proses pembuatan ondel-ondel? Apa saja bahan dan teknik yang digunakan dalam pembuatannya?
4. Apakah bapak memiliki pengalaman tentang perubahan dalam kesenian ondel-ondel seiring dengan perkembangan jaman?
5. Apakah menurut bapak, terdapat nilai atau pesan moral dalam kesenian ondel-ondel dalam budaya Betawi?

Pedoman Wawancara Untuk Masyarakat Umum

1. Apakah anda mengetahui tentang kesenian ondel-ondel dalam budaya Betawi?
2. Apakah anda mengetahui tentang makna mitos pada kesenian ondel-ondel?
3. Apakah anda melihat adanya perubahan dalam penggunaan atau makna ondel-ondel saat ini?
4. Apakah menurut anda, terdapat nilai atau pesan moral dalam kesenian ondel-ondel?
5. Apakah anda memiliki pengalaman yang melibatkan kesenian ondel-ondel?
6. Bagaimana pendapat anda tentang pentingnya melestarikan kesenian ondel-ondel dalam budaya Betawi?

Dokumentasi Wawancara

Gambar 1

Kelurahan Kuningan Barat



Gambar 2

Wawancara dengan Seniman Ondel-Ondel Bapak Supandi



Gambar 2

Wawancara dengan Pak Bambang



Gambar 3

Wawancara dengan Intan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Adelia Zulzilah Damaiyanti

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta Selatan, 04 Mei 2001

Alamat Asal : Jl. Poncol Jaya No. 7, Kelurahan Kuningan Barat

Alamat Sekarang : Jl. Poncol Jaya No. 7, Kelurahan Kuningan Barat

Email : zulzilah.adelia@gmail.com

No. HP : 085891266064

Jenjang Pendidikan :

1. SD : SDN Rawa Barat 05 (Tahun 2013)
2. SMP/MTS : MTS Darussa'adah (Tahun 2016)
3. SMA/MA : MA Darussa'adah (Tahun 2019)
4. Universitas : Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang (Tahun 2019)